

**PERAN *PUNISHMENT* DALAM MENUMBUHKAN DISIPLIN
DAN MOTIVASI SISWA DALAM MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN
DI SMP NEGERI 1 SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh

ENDANG SHOLICHATIN

NIM: 210316316

PONOROGO

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2020

ABSTRAK

Sholichatin, Endang. 2020. *Peran Punishment dalam Menumbuhkan Disiplin dan Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Ali Ba'ul Chusna, M.Si.

Kata Kunci: *Punishment*, Disiplin, Motivasi, Kegiatan Keagamaan

Kedisiplinan siswa yang kurang dapat menghambat berjalannya suatu kegiatan pendidikan salah satunya dalam kegiatan keagamaan, Sehingga penting *Punishment* (hukuman) diterapkan untuk mendisiplinkan siswa dan memotivasi untuk selalu rajin dan tertib dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *punishment*, implikasi penerapan *punishment* terhadap disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan implikasi penerapan *punishment* terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pelaksanaan *punishment* di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo. (2) Mengetahui implikasi penerapan *punishment* terhadap disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo. (3) Mengetahui implikasi penerapan *punishment* terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif studi kasus, pengumpulan data pada teknik ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian diatas ditemukan bahwa: (1) SMP Negeri 1 Siman Ponorogo selalu menerapkan *punishment* (hukuman) dalam proses pembelajarannya, bentuk hukumannya sendiri di sesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, hukuman tersebut diberikan oleh guru kepada siswa yang melakukan pelanggaran. (2) Implikasi diterapkannya *punishment* (hukuman) terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo dalam mengikuti kegiatan keagamaan 85% efektif. (3) Implikasi diterapkannya *punishment* (hukuman) terhadap motivasi siswa di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo dalam mengikuti kegiatan keagamaan 80% efektif.

LEMBAR PERSETUJUAN

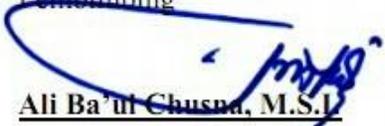
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Endang Sholichatin
NIM : 210316316
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran *Punishment* dalam Menumbuhkan Disiplin dan Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 24 April 2020

Pembimbing


Ali Ba'ul Chusna, M.S.I

NIP. 198204072009011011



LEMBAR PERSETUJUAN

Saya dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Endang Sholichatin
NIM : 210316316
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : Peran Punishment dalam Menumbuhkan Disiplin dan Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk mengikuti sidang munaqosah.

Ponorogo, 05 Mei 2020

Ketua Jurusan PAI



Kharisul Wathoni, S.Ag., M.Pd.I



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ENDANG SHOLICHATIN**
NIM : 210316316
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PERAN PUNISHMENT DALAM MENUMBUHKAN DISIPLIN DAN
MOTIVASI SISWA DALAM MENGIKUTI KEGIATAN
KEAGAMAAN DI SMP NEGERI 1 SIMAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 25 Mei 2020



12 Mei 2020
Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**
3. Penguji II : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Endang Sholichatin
NIM : 210316316
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Peran *Punishment* dalam Menumbuhkan Disiplin dan Motivasi Siswa
dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 April 2020



Endang Sholichatin
NIM. 210316316

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Endang Sholichatin
NIM : 210316316
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran *Punishment* dalam Menumbuhkan Disiplin dan Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 April 2020

Yang membuat Pernyataan



Endang Sholichatin

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin menjadi fenomena atau permasalahan yang tiada henti dalam dunia pendidikan. Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari proses atau serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan dan ketertiban. Disiplin penting artinya bagi sekolah, dimana sekolah yang menekankan ketertiban akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, sekolah yang kurang dalam menekankan ketertiban akan membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Selain penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, disiplin juga sama penting artinya untuk diterapkan pada kegiatan yang lain.

Sebagaimana penjelasan terkait pentingnya disiplin diatas, disiplin juga penting untuk diterapkan dalam kegiatan yang lain selain proses kegiatan belajar mengajar (KBM) seperti dalam kegiatan keagamaan. SMP Negeri 1 Siman Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah pertama dimana dalam proses pendidikannya sangat mengutamakan kedisiplinan baik itu kedisiplinan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) maupun dalam kegiatan lainnya, seperti dalam kegiatan keagamaan. Dalam hal disiplin mengikuti kegiatan keagamaan, siswa di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo masih kurang hal ini sering di jumpai siswa yang tidak tertib dalam mengikuti kegiatan keagamaan, selain masalah kedisiplinan motivasi siswa dalam mengikut kegiatan keagamaan juga sangat kurang hal tersebut sering di jumpai siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan bahkan harus di paksa terlebih dahulu agar mau mengikut kegiatan hal ini berakibat pada waktu kegiatan belajar pada jam setelah kegiatan keagamaan jadi berkurang.

Adapun upaya yang dilakukan guru di SMP Negeri 1 Siman untuk mendisiplinkan siswanya yaitu dengan menerapkan *punishment* atau hukuman sebagai alat untuk mengontrol tingkah laku siswa. *Punishment* atau hukuman yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo berupa hukuman yang mendidik seperti: berdiri di halaman sekolah, membersihkan masjid, membersihkan halaman sekolah, menyiram tanaman, dan sebagainya. Setelah diterapkannya *punishment* atau hukuman kedisiplinan dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan semakin membaik, siswa semakin rajin dan aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan, berbeda dengan sebelum *punishment* atau hukuman itu di terapkan, dimana siswa harus di paksa terlebih dahulu agar mau mengikuti kegiatan keagamaan. Karena hal tersebut lah *punishment* atau hukuman sangat penting untuk di terapkan karena apabila siswa yang melakuka pelanggaran tidak diberi tindakan yang tegas siswa akan terus mengulangi kesalahan yang sama akibatnya dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Dari paparan tersebut di atas peneliti tertarik meneliti terkait wujud *punishment* atau hukuman yang di terapkan oleh guru di SMP Negeri 1 Siman dalam mengontrol tingkah laku siswa terutama dalam hal mendisiplinkan dan memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik karena itu, ia harus ditanamkan secara terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang-orang yang gagal umumnya tidak disiplin. Oleh karena itu disiplin harus ditanamkan sejak usia dini, karena disiplin akan membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, mandiri, tangguh, percaya diri, sabar dan pantang menyerah dalam melakukan segala aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. Kata disiplin sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi, disiplin dapat diartikan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Sementara itu, The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai keadaan yang tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi atau lembaga tunduk dan taat pada peraturan yang telah ada.¹

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan sekitar dimana dia tinggal. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar mencapai tujuan, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan hati yang ikhlas. Jadi, disiplin dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Disiplin anak tidak dapat terbangun secara instan dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenali hal-hal baik yang merupakan persiapan pada masa dewasa.

¹ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 172.

Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.²

Adapun strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk mendisiplinkan siswanya adalah dengan memberikan *punishment*. *Punishment* atau hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran pada aturan-aturan yang telah ditentukan. Adapun sanksi yang diterima oleh peserta didik dapat berupa hukuman badan, penghilangan *privilege*, denda dan sanksi tertentu.

Ngalim Purwanto mendefinisikan hukuman sebagai penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh seorang guru sesudah terjadi pelanggaran atau kesalahan. Kemudian, Ali Imron mendefinisikan hukuman sebagai sanksi yang diterima oleh peserta didik akibat dari pelanggaran terhadap peraturan, hukuman ini berarti konsekuensi yang harus dihadapi oleh siswa yang telah melakukan pelanggaran.³

Jadi, pemberian *punishment* tidak semata-mata diberikan atas dasar untuk menyakiti anak akan tetapi *punishment* disini diberikan sebagai salah satu cara untuk mendidik anak agar terbentuk menjadi manusia yang berbudi luhur (berakhlak mulia) atas dasar percaya dan iman kepada Allah SWT. dan bertanggung jawab. *Punishment* termasuk salah satu cara yang dapat digunakan oleh pendidik selain untuk mendisiplinkan siswa, *punishment* juga dapat menjadi motivasi siswa terus melakukan pembenahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Motivasi berasal dari kata latin "*movere*" yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata "*movere*" dalam bahasa

² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 142-143.

³ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 175.

inggris, sering diartikan juga dengan “*motivation*” yang berarti pemberian motif, penimbulan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Secara harfiah motivasi berarti pemberian motif.⁴

Motivasi adalah “pendorong”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Duncan, seorang ahli administrasi, dalam bukunya, *Organizational Behavior*, mengemukakan bahwa didalam konsep manajemen, motivasi berarti setiap usaha yang dilakukan secara sadar untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan. Jadi dapat disimpulkan motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar selalu terdorong untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁵

Segala macam persoalan yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari faktor usia, remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dimana pada masa ini tingkat kematangan anak dalam berfikir maupun bertindak masih belum stabil sehingga masih diperlukannya bimbingan dari orang dewasa untuk membantu memecahkan suatu permasalahan. Masalah yang biasanya dihadapi remaja berhubungan dengan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan dimana dalam hal ini remaja yang tidak terbimbing cenderung akan menimbulkan permasalahan dan kenakalan remaja. Segala macam persoalan yang dihadapi remaja tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan pergaulan, dimana lingkungan itu juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral remaja. Pertumbuhan dan

⁴ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 165.

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 71-73.

perkembangan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan pembiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Usaha-usaha melakukan bimbingan dan pembinaan tidak cukup jika hanya ditanamkan dilingkungan keluarga tetapi sekolah juga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap pembinaan keagamaan peserta didik melalui pendidikan yang ada di sekolah.

Pendidikan merupakan semua hal dalam aspek kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat dan berlangsung seumur hidup. Dalam arti sempit pendidikan umumnya diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Menurut Ahmad. D Marimba pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang lebih baik. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi terkait pendidikan di atas, kegiatan keagamaan merupakan salah satu program yang ada di sekolah guna untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik dengan tujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari uraian diatas dapat diketahui untuk menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa dapat dilakukan dengan memberikan *punishment* atau hukuman kepada siswanya yang tidak disiplin. *Punishment* atau hukuman dianggap sebagai alat yang paling efektif untuk mengontrol tingkah laku siswa. Selain dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, *punishment* juga dapat diterapkan untuk kegiatan yang lain seperti dalam kegiatan keagamaan.

Dari paparan tersebut diatas maka peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam tentang “Peran *Punishment* dalam Menumbuhkan Disiplin dan Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Dari hasil studi pendahuluan dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji tentang pelaksanaan *punishment* di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, dan implikasi penerapan *punishment* terhadap disiplin dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan *punishment* di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi penerapan *punishment* terhadap disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi penerapan *punishment* terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. untuk mengetahui pelaksanaan *punishment* di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.
2. untuk mengetahui implikasi penerapan *punishment* terhadap disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.
3. untuk mengetahui implikasi penerapan *punishment* terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan juga dapat menambah wawasan tentang peran *punishment* dalam menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa di suatu lembaga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, penulis dapat menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan mengenai masalah yang terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan kelak apabila terjun di lingkungan, khususnya pada peran *punishment* dalam menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa di suatu lembaga.

b. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah kepada guru mengenai peran *punishment* dalam menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan bagi lembaga pendidikan untuk menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa khususnya dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

d. Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi kepala sekolah untuk menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa sehingga dapat memperoleh lulusan yang mempunyai kualitas unggul.

F. Sistematika Pembahasan

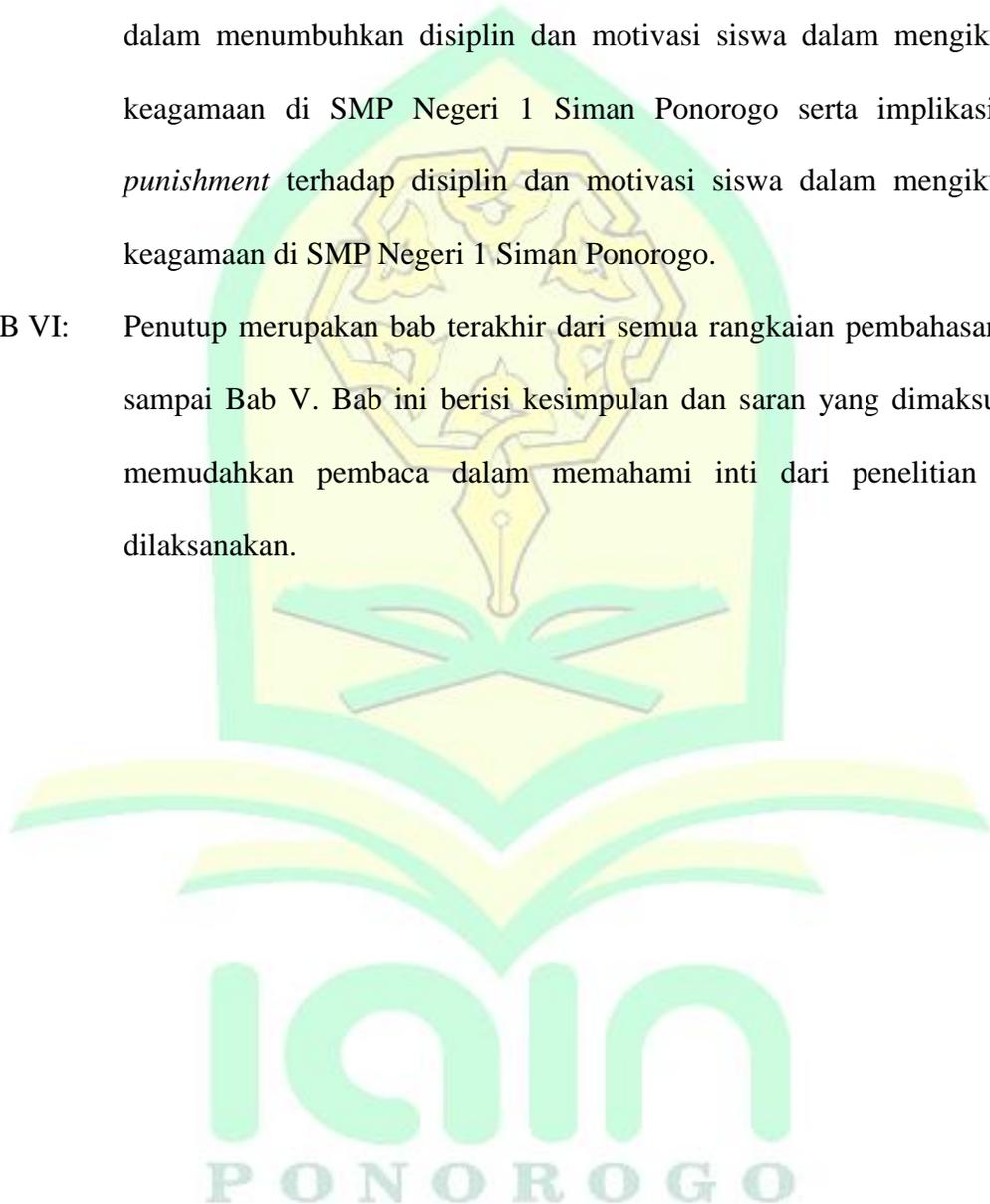
Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

- BAB I: Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penelitian.
- BAB II: Telaah hasil penelitian terdahulu dan Kajian teori yang memuat tentang *Punishment*, Disiplin, Motivasi, kegiatan keagamaan.
- BAB III: Metode penelitian, dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV: Paparan data, merupakan bab yang membahas tentang deskripsi data. Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum

yang berkaitan dengan gambaran umum mengenai peran *punishment* dalam menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

BAB V: Analisis data, dalam bab ini akan disajikan analisis mengenai peran *punishment* dalam menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo serta implikasi penerapan *punishment* terhadap disiplin dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

BAB VI: Penutup merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I sampai Bab V. Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti dari penelitian yang telah dilaksanakan.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran *punishment* dalam menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka disini akan dijelaskan mengenai persamaan, perbedaan, dan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Dalam skripsinya Sri Puji Astutik, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2018 tentang *Implementasi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Absar IAIN Ponorogo Tahun 2017/2018*. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Absar IAIN Ponorogo adalah: 1) setelah diberlakukannya *reward* dan *punishment* kedisiplinan mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Absar IAIN Ponorogo sudah lebih disiplin dari yang sebelumnya masih banyak yang belum mengikuti shalat jama'ah sekarang sudah lebih banyak yang mengikuti shalat jama'ah, dari yang sebelumnya sering tidak mengikuti ta'lim sekarang masuk ta'lim lebih awal. Jadi dapat dilihat kedisiplinan mahasantri itu benar-benar lebih disiplin dari sebelumnya. 2) Bentuk-bentuk *reward* dalam upaya meningkatkan kedisiplinan di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Absar IAIN Ponorogo: predikat biasanya diberikan kepada mahasantri yang memiliki kedisiplinan dan prestasi yang baik,

pujian diberikan kepada mahasantri yang tidak melakukan pelanggaran, piala hanya diberikan kepada mahasantri yang paling disiplin. Sedangkan untuk *punishment* nya adalah: membersihkan ma'had, denda, membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an dan teguran. 3) Kendala yang dihadapi mushrifah dalam meningkatkan kedisiplinan mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Absar IAIN Ponorogo yaitu perbedaan karakter setiap mahasantri sehingga untuk menyadarkannya dibutuhkan kesabaran dan kurangnya jumlah mushrifah juga menjadi salah satu kendala, belum lagi karena mahasantrinya setiap tahun ganti sehingga setiap ada mahasantri baru harus siap memulai kembali.

Perbedaan dari skripsi ini dengan yang peneliti ambil adalah: 1) Skripsi ini membahas tentang implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan mahasantri sedangkan yang peneliti ambil membahas tentang peran *punishment* dalam menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa. 2) Lembaga pendidikan yang diambil sebagai studi kasus berbeda jenjang dalam penelitian ini di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Absar IAIN Ponorogo sedangkan yang peneliti ambil di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah: 1) Salah satu variabelnya membahas terkait *punishment* dan disiplin 2) Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif.

2. Dalam skripsinya Muhammad Alfi Wibowo, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2016 tentang *Reward dan Punishment Sebagai Bentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Argo Nuur El Falah Pulutan Salatiga*. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Argo Nuur El Falah Pulutan Salatiga adalah: 1) Pondok Pesantren Argo Nuur El Falah Pulutan Salatiga menerapkan *reward* dan *punishment* meskipun dalam pelaksanaannya *punishment* itu lebih sering diberikan untuk

mendisiplinkan santri akan tetapi tidak jarang *reward* juga diberikan sebagai salah satu upaya untuk memotivasi santrinya . 2) Dengan diterapkannya *reward* dan *punishment* terbukti sangat efektif terutama *punishment* sebab dengan diberlakukannya hukuman santri akan berfikir ulang untuk melakukan pelanggaran yang selanjutnya. 3) dalam pelaksanaannya juga terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukung diantaranya: komitmen yang kuat dari pengurus pondok untuk menegakkan aturan, adanya pengabdian dari alumni yang membantu kinerja ustadz dan pengurus, amanat dari pengasuh yang dituangkan dalam kesepakatan atau tata tertib, adanya OPPN atau Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Agro Nur El-Falah yang membantu dalam penegakkan kedisiplinan, dan faktor lingkungan pondok yang kondusif yang tidak memungkinkan bagi santri keluar tanpa izin. Adapun faktor penghambat diantaranya: pengawasan yang masih lemah, kurang konsisten dalam menerapkan *reward* dan *punishment*, kurangnya kesadaran dalam diri santri, pengaruh lingkungan tempat tinggal atau pergaulan, minimnya pengetahuan santri terhadap tata tertib, kurangnya hubungan interpersonal antara santri dan pengurus, santri belum memahami manfaat kedisiplinan. 4) konsep kedisiplinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Agro Nur El-Falah adalah menumbuhkan kesadaran dalam diri santri dalam hal mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan taat serta patuh terhadap peraturan yang berlaku tanpa adanya paksaan.

Perbedaan dari skripsi ini dengan yang peneliti ambil adalah: 1) Dalam penelitian ini membahas terkait *reward* dan *punishment* sebagai bentuk kedisiplinan sedangkan yang peneliti ambil membahas tentang peran *punishment* dalam menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa. 2) Lembaga pendidikan yang diambil sebagai studi kasus berbeda dalam penelitian ini di Pondok Pesantren Agro Nur El-Falah sedangkan yang peneliti ambil di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo. Adapun persamaan antara penelitian ini dan yang peneliti

ambil adalah: 1) Salah satu variabelnya membahas terkait *punishment* dan disiplin 2) Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif.

3. Dalam skripsinya Surhan Nudin, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung 1438 H/ 2017 M tentang *Efektivitas Pemberian Hadiah dan Hukuman Terhadap Motivasi Belajar PAI Peserta Didik Kelas VIII SMP Tunas Dharma Way Galih Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017*. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan di SMP Tunas Dharma Way Galih Lampung Selatan yaitu: terbukti bahwa pemberian hadiah dan hukuman di SMP Tunas Dharma Way Galih Lampung Selatan terlaksana dengan efektif dan dapat memotivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VIII peserta didik menjadi lebih baik, rajin belajar, selalu mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama islam, selalu mengerjakan tugas atau PR yang diberikan oleh bapak ibu guru, mematuhi tata tertib sekolah, tidak berkelahi disekolah dan selalu mengikuti proses pembelajaran.

Perbedaan dari skripsi ini dengan yang peneliti ambil adalah: 1) Dalam penelitian ini membahas tentang efektivitas pemberian hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar PAI peserta didik sedangkan yang peneliti ambil tentang peran *punishment* dalam menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. 2) Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas delapan sedangkan objek dalam penelitian yang akan diteliti sifatnya menyeluruh tidak terfokus pada kelas tertentu. 3) Lembaga pendidikan yang diambil sebagai studi kasus berbeda penelitian ini dilakukan di SMP Tunas Dharma Way Galih Lampung Selatan, sedangkan yang peneliti ambil di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo. Adapun persamaan antara penelitian ini dan

yang peneliti ambil adalah: 1) Salah satu variabelnya membahas terkait *punishment* (hukuman) dan motivasi. 2) Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif.

4. Dalam skripsinya Drajat Bintoro mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta tahun 2018 tentang *Penerapan Metode Reward dan Punishment Dalam Pembelajaran Qur'an Hadist Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Temon Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018*. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Temon Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali adalah dengan diterapkannya *reward* dan *punishment* sangat berpengaruh terhadap disiplin, tanggung jawab dan prestasi belajar siswa kelas VIII terutama dalam mata pelajaran qur'an dan hadis dimana dalam penerapannya tidak terlepas dari RPP (Rancangan Kegiatan Pembelajaran) yang sebelumnya telah dibuat oleh guru, salah satunya terhadap materi menghafal surat-surat pendek dimana dengan diterapkannya *reward* dan *punishment* jumlah hafalan siswa semakin hari semakin bertambah ini berarti *reward* dan *punishment* terbukti efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Perbedaan dari skripsi ini dengan yang peneliti ambil adalah: 1) Dalam penelitian ini membahas tentang penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran qur'an hadist kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Temon Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali tahun ajaran 2017/2018, sedangkan yang peneliti ambil tentang peran *punishment* dalam menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo. 2) Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas delapan sedangkan objek dalam penelitian yang akan diteliti sifatnya menyeluruh tidak terfokus pada kelas tertentu. Adapun persamaan antara

penelitian ini dan yang peneliti ambil adalah: 1) Salah satu variabelnya membahas terkait *punishment* (hukuman). 2) Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Dari berbagai penelitian di atas mempunyai relevansi mengenai Peran *Punishment* dalam menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasilnya. Pada penelitian kali ini lebih mengfokuskan terhadap disiplin dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan melalui pemberian *punishment* pada siswa SMP Negeri 1 Siman Ponorogo. Dalam penelitian ini peran *punishment* dalam menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa dan setelah melakukan kegiatan observasi dan wawancara terhadap guru di SMP Negeri 1 Siman *Punishment* merupakan salah satu bentuk alat yang digunakan oleh guru atau pendidik untuk mendisiplinkan dan memotivasi siswanya. Bentuk hukuman yang biasa diberikan sifatnya mendidik seperti membersihkan halaman, menyirami tanaman, membersihkan masjid dan sebagainya yang hasilnya bahwa dengan adanya *punishment* (hukuman) siswa akan mendapat motivasi sekaligus efek jera agar tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama.

B. Kajian Teori

1. *Punishment*

a. Pengertian *Punishment*

Tokoh pendidikan islam, Abdurrahman An-Nahlawi menyebut *punishment* atau hukuman dengan istilah *tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi terhadap seseorang karena melakukan perbuatan yang dilarang. Kemudian, Amir Daien Indrakusuma mengartikan hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan efek jera. Tujuannya agar

peserta didik menjadi sadar dan tidak akan mengulangi perbuatan yang dilarang untuk kesekian kalinya.

Ngalim Purwanto mendefinisikan hukuman sebagai penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh seorang guru sesudah terjadi pelanggaran atau kesalahan. Kemudian, Ali Imron mendefinisikan hukuman sebagai sanksi yang diterima oleh peserta didik akibat dari pelanggaran terhadap peraturan, hukuman ini berarti konsekuensi yang harus dihadapi oleh siswa yang telah melakukan pelanggaran.⁶

Sedangkan menurut Ali Imran dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, hukuman adalah suatu sanksi yang diterima seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian dapat berupa materi, dan dapat pula berupa non materi.⁷

Dari definisi diatas dalam konteks manajemen kelas hukuman dapat di definisikan sebagai upaya yang dilakukan guru secara sadar dan disengaja untuk menjatuhkan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada siswanya yang telah melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang telah ditetapkan agar ia tidak mengulanginya lagi.

Hukuman diberikan kepada siswa sebagai bentuk tindakan terakhir atas kesalahan yang dilakukan. Disaat siswa telah diberikan nasihat dan peringatan akan tetapi tidak terdapat kesadaran dari dalam diri mereka dan tidak berusaha untuk melakukan perubahan terhadap tingkah laku mereka maka langkah terakhir ialah dengan menjatuhkan hukuman kepada siswa. Hukuman diberikan agar siswa mengetahui setiap bahwa setiap kesalahan atas tindakan semua memiliki resiko yang

⁶ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 175.

⁷ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 173.

harus di pertanggung jawabkan. Dengan adanya hukuman banyak nilai yang akan tertanam di dalam diri siswa mulai dari disiplin diri, tanggung jawab dan sikap selalu berhati-hati saat bertindak.⁸

Menurut Imam Ghazali, guru atau pendidik ibarat seorang dokter, dimana sebagai seorang dokter guru harus mampu menganalisis penyakit pasiennya, sehingga mampu memberikan obat yang tepat. Artinya, sebelum menjatuhkan vonis atau hukuman kepada siswa guru harus menyelidiki latar belakang yang menjadi penyebab siswa melakukan pelanggaran, setelah diketahui penyebabnya maka guru dapat mengambil langkah untuk mencegah agar tindak pelanggaran tersebut tidak terulang kembali.⁹

b. Tujuan *Punishment* (Hukuman)

Tujuan hukuman adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan siswa. Apabila setelah mendapat hukuman, siswa tetap tidak sadar, sebaiknya tidak diberikan hukuman, sebab misi dan maksud hukuman bagaimanapun harus tercapai.¹⁰

Hukuman menjadi akibat atas perbuatan manusia yang melakukan pelanggaran dan harus dipertanggung jawabkan secara individu sebagaimana Rasulullah SAW. menjelaskan dalam hadisnya; “*Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya*

⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 147.

⁹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 192.

¹⁰ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 169.

ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud)¹¹

Dari hadis diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya beribadah khususnya shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Beribadah seperti solat, puasa, zakat, haji, dan yang lain merupakan bentuk pendidikan bagi diri agar senantiasa konsisten menjadi manusia yang berkepribadian dan sadar akan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Melihat hadis di atas setiap orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama kepada diri setiap anak baik itu melalui nasihat dan teladan misalnya dalam hal shalat 5 waktu secara konsisten dan tepat waktu. Apabila anak tidak mau mengerjakan shalat, maka anak telah melanggar ketentuan agama dan anak berhak untuk mendapatkan hukuman. Dalam pendidikan pemberian hukuman memiliki tujuan untuk memperbaiki akhlak dan prilaku anak dari negatif menuju positif. Hal ini dikarenakan hukuman mampu membuat anak yang melakukan pelanggaran merasakan penyesalan dan penderitaan atas kesalahan yang dilakukan.

Emile Durkeim berpendapat bahwa dalam dunia pendidikan terdapat teori pencegahan. Teori ini menjelaskan bahwa hukuman dapat mencegah siswa melakukan berbagai bentuk pelanggaran terhadap sebuah peraturan. Menjatuhkan hukuman kepada seorang anak yang melakukan kesalahan terdapat pesan pendidikan supaya anak yang lain tidak melakukan pelanggaran. Pesan ini sangat efektif dibandingkan dengan pesan melalui kata-kata yang disampaikan oleh orang tua atau guru.¹²

¹¹ Muhammad Muhyididn Abdul Hamid, *Sunan Abu Daud, Juz I*, (Jakarta:Maktabah Dahlan, t.th), 133.

¹² Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), 116.

Asma Hasan Fahmi menjelaskan bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan islam mengandung arti positif, yaitu ditujukan untuk memperoleh kebaikan dan pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu penting untuk mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana orang tua atau guru yang ingin mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan dan penting untuk mereka melupakan kesalahan anak dan tidak mebeberkan rahasia mereka.¹³

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan merinci tujuan hukuman antara lain:

- 1) Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan.
- 2) Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang menyimpang.
- 3) Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatan, yang melanggar itu.
- 4) Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.¹⁴

Dari penjelasan diatas diharapkan dengan diberikannya hukuman anak yang melakukan pelanggaran muncul motivasi dalam dirinya sendiri, sehingga untuk kedepannya dalam melakukan tindakan anak akan bertanggung jawab dan lebih berhati-hati. Selain bermanfaat untuk anak yang melakukan pelanggaran, pesan hukuman ini juga untuk anak lain agar tidak melakukan pelanggaran.

c. **Macam-Macam *Punishment* (Hukuman)**

Dari pengertian hukuman diatas, dapat dikatakan bahwa tujuan pemberian hukuman adalah untuk mendidik dan menyadarkan siswa agar tidak mengulangi kesalahannya selain itu pesan hukuman ini juga untuk anak lain agar tidak melakukan

¹³ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 140.

¹⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 151.

pelanggaran. Ada dua macam *punishment* (hukuman) yang diberikan oleh guru atau pendidik terhadap siswanya yang melanggar peraturan yaitu: 1) *punishment* (hukuman) preventif yaitu *punishment* (hukuman) yang di berikan sebelum anak melakukan pelanggaran. 2) *punishment* (hukuman) represif yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran. Jadi, hukuman ini diberikan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.¹⁵

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* terdapat beberapa macam hukuman yang biasanya diberikan oleh guru kepada siswa sebagai berikut:

1) Menatap tajam siswa

Merupakan salah satu bentuk hukuman yang paling ringan yang diberikan oleh guru kepada siswa yang melanggar, dimana pesan dari hukuman ini agar siswa selalu berhati-hati dan mengistropeksi diri.

2) Menegur siswa

Kemudian setelah guru menatap tajam dan mendinginkan siswanya tidak juga ada perubahan tingkah laku, guru dapat menegur atau memperingatkan siswanya untuk tidak melakukan perilaku buruk tersebut.

3) Menghilangkan *Prevelege*

Guru sudah menatap tajam dan menegur, tetapi siswa masih saja melakukan pelanggaran, barulah guru dapat menghilangkan hak-hak istimewa (*Prevelege*) siswa, semisal tidak boleh mengikuti kegiatan pelajaran dalam beberapa saat, tidak boleh mengikuti ulangan dan sebagainya.

¹⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,153.

4) Penahan di kelas

Guru juga dapat menghukum siswanya yang melanggar peraturan dengan menahannya didalam kelas. Biasanya guru memanggil siswa yang bersangkutan kemudian memintanya berdiri di depan siswa lainnya selama pelajaran berlangsung.

5) Hukuman badan

Hukuman badan ini misalnya mencubit, menjewer dan sebagainya. Sebaiknya guru dapat menghindari pemberian hukuman badan ini karena tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan cedera bahkan dapat membuat sakt hati yang sangat kepada siswa.

6) Memberikan skor pelanggaran

Hukuman dapat diberikan kepada siswa dengan memberikan skor pelanggaran. Biasanya penyekoran tersebut dilakukan dengan prosedur-prosedur dan kriteria-kriteria tertentu.¹⁶

Jadi segala usaha yang dilakukan oleh pendidik seperti memberikan nasihat, melarang, memerintah dan menghukum merupakan bagian dari pekerjaan sebagai seorang pendidik. Adapun bentuk hukuman yang diberikan harus sesuai dengan bentuk atau tingkatan kesalahan yang dilakukan secara bertahap agar hukuman yang diberikan dapat mendidik dan benar-benar dapat merubah kebiasaan buruk siswa agar tidak mengulangi kesalahannya lagi sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif.

d. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan *Punishment* (Hukuman)

Kelebihan dari penerapan *punishment* (hukuman) adalah sebagai berikut:

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009),189-191.

- 1) Memotivasi siswa untuk belajar, lebih disiplin, bertanggung jawab dan berhati-hati terhadap setiap tindakan agar tidak mengulang kesalahan yang sama.
- 2) Ikatan emosional antara guru dengan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan kata lain, kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan siswa dapat diperecil karena adanya interaksi.
- 3) Bagi siswa yang malas belajar menjadi terpacu untuk rajin belajar karena adanya unsur ancaman berupa hukuman jika tidak mau belajar.¹⁷

Adapun kekurangan dari penerapan *punishment* (hukuman) yang tidak efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Terkadang dapat menjadi beban psikologis tersendiri bagi siswa pemalas dan memiliki mental lemah lebih khusus lagi kepada siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk menunjukkan bakat atau kemampuan yang dimiliki.¹⁸
- 2) Hubungan siswa dan guru menjadi terganggu semisal siswa menyimpan dendam kepada guru.
- 3) Siswa menarik diri dari kegiatan belajar mengajar semisal tidak mau mendengarkan ketika guru mengajar.
- 4) Siswa melakukan tindakan agresif semisal merusak fasilitas sekolah.¹⁹
- 5)

¹⁷ Dewi Yana, Hajidin, Intan syafiah, "Pemberian Reward dan Punishment sebagai upaya meningkatkan prestasi siswa kelas V di SDN 15 Lhoksumawe", (*Jurnal Ilmiah Guru Pendidikan sekolah dasar*), No. 2, (Oktober 2016), 244.

¹⁸ Dewi Yana, Hajidin, Intan syafiah, "Pemberian Reward dan Punishment sebagai upaya meningkatkan prestasi siswa kelas V di SDN 15 Lhoksumawe". 245.

¹⁹ Elizabet Prima, "Metode Reward dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas IV Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Stoli Nias", (*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*), No. 2, (Juli 2016), 101.

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau patuh terhadap peraturan. Kata disiplin sendiri berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi, disiplin dapat diartikan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Kemudian dalam *New World Dictionary*, disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan yang tertib dan efisien.²⁰

Disiplin menurut Elizabeth Hurlock berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yaitu orang yang belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin. Ada juga yang mendefinisikan disiplin sebagai tindakan yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.²¹

Sementara itu, *The Liang Gie* mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan yang tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada sebelumnya dengan senang hati.²²

Sementara Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- 1) Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

²⁰ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 159.

²¹ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 67.

²² Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 172-173.

- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri walau menghadapi hambatan.
- 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- 4) Pengekangan sekaligus dorongan dengan cara yang tidak menyenangkan bahkan menyakitkan.²³

Webster's New World Dictionary memberikan batasan disiplin sebagai: latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.²⁴

Adapun pengertian disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.²⁵

Disiplin siswa tidak dapat terbangun secara instan dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang siswa. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini dan secara terus-menerus. Tujuannya adalah untuk mengarahkan siswa agar mereka belajar mengenali hal-hal baik yang merupakan bekal persiapan pada masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari

²³ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. 172-173

²⁴ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. 172-173

²⁵ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. 172-173

dirinya bahkan sampai ia dewasa dan bekerja sekalipun. Selain itu tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan kepada siswa.

Secara terperinci, Maman Rachman mengemukakan, bahwa tujuan disiplin sekolah adalah pertama, memberikan dukungan kepada siswa bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan hal yang baik dan benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Keempat, siswa hidup dari kebiasaa-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.²⁶

Jadi, tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan kepada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.²⁷

b. Macam-Macam Disiplin

Ali Imran dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* membagi disiplin menjadi tiga yaitu:

- 1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. menurut konsep ini siswa dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi jika mau duduk tenang sambil memperhatikan penjelasan guru saat guru sedang mengajar. Siswa diharuskan patuh terhadap apa yang dikehendaki guru serta tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru dapat dengan bebas memberikan tekanan kepada siswa dan memang

²⁶ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 143-147.

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. 148.

harus menekan peserta didiknya agar siswa takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru atau dapat diartikan disiplin *otoritarian* merupakan disiplin yang ditanamkan kepada siswa melalui paksaan.

- 2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*, menurut konsep ini, siswa haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas. Tata tertib atau aturan-aturan di kelas dilonggarkan dan tidak perlu mengikat siswa. Siswa dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Dengan demikian konsep *permissive* bertentangan dengan konsep *otoritarian*.
- 3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia tanggung. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive*.²⁸

c. Teknik Pembinaan Disiplin Siswa

Berdasarkan tiga konsep disiplin diatas, kemudian dikemukakan teknik-teknik alternative pembinaan disiplin siswa antara lain:

- 1) Teknik *external control* adalah suatu teknik dimana disiplin siswa haruslah dikendalikan dari luar siswa. Teknik ini meyakini siswa senantiasa harus diawasi dan dikontrol secara terus-menerus, agar tidak terjerumus ke dalam kegiatan-kegiatan yang *destruktif* dan tidak *produktif*. Menurut teknik *external control* ini, siswa harus terus-menerus didisiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran.

²⁸ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 160-

2) Teknik *inter control* atau *internal control*. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik diatas. Teknik ini mengupayakan agar siswa dapat mendisiplinkan diri sendiri. siswa disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Teknik *cooperative control*. Konsep teknik ini adalah antara pendidik dan siswa harus bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan siswa lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama, sanksi atas pelanggaran juga ditaati dan dibuat bersama. Dengan demikian antara pendidik dan siswa dapat bekerja sama dengan baik. Dalam suasana demikian siswa juga merasa dihargai.²⁹

e. Menumbuhkan Disiplin Siswa

Disiplin siswa bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, dan nyaman bagi kegiatan pembelajaran. Memerhatikan pendapat Reisman dan Payne dapat dikemukakan Sembilan strategi untuk mendisiplinkan siswa, sebagai berikut

1) Konsep diri (*self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep dari masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka, sehingga siswa dapat mengesplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

²⁹ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 174-176.

- 2) Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan siswa.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi yang logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasi perilakunya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- 4) Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya itu sendiri.
- 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan siswa yang sedang menghadapi masalah.
- 6) Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap aktif, positif dan bertanggung jawab.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pendekatan perolehan guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama.
- 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku sudah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.

9) Tantangan bagi disiplin(*dare to discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengansumsikan bahwa siswa akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebaga pemimpin.³⁰

3. Motivasi

d. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan timbulnya suatu tindakan atau perbuatan. Kata “*movere*” dalam bahasa inggris, sering disepadankan dengan “*motivation*” yang bearti pemberian motif, penimbunan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Secara harfiah motivasi berarti pemberian motif. Guay menyatakan bahwa: “*motivation refers to the reason underlying behavior. Paraphrasing Gredler, Broussard, and Garisson. Broadly define motivation as the attribute that moves us to do or not to do something*”. Motivasi mengacu pada alasan yang mendasari perilaku hal tersebut sesuai dengan pendapat Gredler, Broussard dan Garisson. Yang menyatakan bahwa motivasi merupakan alat yang menggerakkan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.³¹

Amstrong menyatakan bahwa motif adalah alasan untuk melakukan sesuatu. Motivasi berkaitan dengan kekuatan dan arah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu. Istilah motivasi dapat

³⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) 26-28.

³¹ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*, 165-166.

merujuk kepada berbagai tujuan yang dimiliki oleh individu, cara dimana individu memiliki tujuan, dan cara dimana orang lain untuk mengubah perilaku mereka. Tiga komponen motivasi adalah 1) arah, apa yang orang ingin coba lakukan, 2) upaya, seberapa keras seserag mencoba, dan 3) kegigihan berapa lama seseorang terus mencoba.³²

Vroom menyatakan bahwa motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang di kehendaki. Kemudian Jhon. P. Cambell dkk menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respond dan kegigihan tingkah laku.³³

Disamping itu, istilah dalam motivasi mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*rewards*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*) dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan tentang motivasi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta

³² Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. 165-166.

³³ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. 165-166.

memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.³⁴

e. Sumber Motivasi Siswa

Teori motivasi yang lazim digunakan untuk menjelaskan sumber motivasi siswa sedikitnya bisa digolongkan menjadi 2 yaitu:

1) Motivasi Instrinsik (Rangsangan dari Dalam Siswa)

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tanpa adanya rangsangan dari luar, karena di dalam diri siswa sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Faktor individual yang biasanya mendorong siswa melakukan sesuatu adalah minat, sikap positif dan kebutuhan. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri siswa tanpa adanya paksaan dorongan dari orang lain.

2) Motivasi ekstrinsik (Rangsangan dari Luar Peserta Didik)

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi jika ada rangsangan dari luar. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar siswa, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian maka siswa mau melakukan sesuatu.³⁵

f. Fungsi dan Karakteristik Motivasi Siswa

Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh siswa, tidak terlepas dari adanya faktor motivasi, dimana motivasi tersebut erat kaitannya dengan tujuan. Terkait hal tersebut, secara umum empat fungsi motivasi bagi siswa adalah:

³⁴ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. 165-166.

³⁵ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*, 167.

1) Mendorong Berbuat

Motivasi mendorong siswa untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Artinya motivasi merupakan daya penggerak yang menyebabkan siswa melakukan sesuatu

2) Menentukan Arah Perbuatan

Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai oleh siswa.

3) Menyeleksi Perbuatan

Menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh siswa guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.

4) Pendorong Usaha dan Pencapaian Prestasi

Siswa melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut sebagai pemicu bagi pencapaian prestasi.

Terdapat tiga macam karakteristik dasar dari motivasi yang berkenaan dengan siswa, yaitu usaha, ketekunan, dan arah masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1) Usaha (*effort*)

Merupakan kekuatan dari perilaku siswa atau seberapa besar upaya yang dikeluarkan oleh peserta didik dalam menunaikan tugasnya.

2) Ketekunan (*persistence*)

Ketekunan siswa dalam menjalankan tugas sampai ia dapat mencapai tujuannya.

3) Arah (*Direction*)

Karakteristik ini mengarah pada kualitas belajar siswa dalam perilaku belajarnya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.³⁶

³⁶ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi.*

g. Teknik-Teknik Memotivasi Siswa

Menurut Elliot, ada tiga saat dimana seorang guru dapat membangkitkan motivasi belajar pada siswa, diantaranya:

1) Pada saat mengawali belajar

Dua faktor motivasi kunci dalam hal ini adalah sikap dan kebutuhan. Guru harus membentuk sikap positif pada diri siswa dan menumbuhkan kebutuhannya untuk belajar dan berprestasi. Setiap kali mengawali pelajaran, guru dapat memulai dengan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing siswa mengungkapkan sikap dan kebutuhan mereka terhadap pelajaran. Lalu perlahan-lahan siswa diarahkan untuk bersikap positif dan merasakan kebutuhannya atau dapat disebut dengan kegiatan apersepsi.

2) Selama belajar dua proses kunci yang penting, dalam hal ini adalah stimulasi dan pengaruh. Untuk menstimulasi siswa dapat dilakukan dengan menimbulkan daya tarik pelajaran, juga dapat dilakukan dengan mengadakan permainan. Selain itu, guru juga harus memengaruhi atribusi siswa terhadap hasil perilakunya, bila ia berhasil maka keberhasilan itu adalah atas usahanya dan apabila ia belum berhasil itu bukanlah kesalahannya dan masih ada kesempatan untuk memperbaiki.

3) Mengakhiri belajar

Proses kuncinya adalah kompetensi dan *reinforcement*. Guru harus membantu siswa mencapai kompetensi dengan meyakinkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan *reinforcement* harus diberikan dengan segera dan sesuai dengan kadarnya.³⁷

³⁷ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2014), 158-159.

h. Motivasi Belajar Menurut Konsep Islam

Menurut Mujib dan Mudzakir, berbagai bentuk motivasi yang dikemukakan oleh para psikolog hanya bersifat duniawi dan berjangka pendek, juga tidak menyentuh aspek-aspek spiritual dan ilahiah. Dalam Islam, motivasi diakui berperan penting dalam belajar. Apabila seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu dan didukung oleh kondisi yang ada, maka ia akan melakukan segala upaya yang diperlukan untuk mempelajari metode-metode yang tepat guna mencapai tujuan tersebut, apabila ia menghadapi suatu masalah dan merasa sangat perlu untuk memecahkannya maka biasanya ia akan melakukan berbagai upaya sehingga menemukan solusi yang tepat. Teknik-teknik motivasi dalam Al-Qur'an mencakup tiga bentuk.

- 1) Janji dan ancaman, Al-Qur'an menjanjikan pahala yang akan diperoleh bagi orang-orang yang beriman dan masuk ke surga, dan ancaman yang akan menimpa orang-orang kafir dalam neraka. Janji dan ancaman ini menimbulkan harapan dan rasa takut yang merupakan jaminan bagi rubuhnya dorongan yang kuat bagi diri kaum muslimin untuk melakukan amal yang baik selama hidup didunia, termasuk belajar.
- 2) Kisah, yaitu menyajikan berbagai peristiwa, kejadian dan pribadi yang dapat menarik perhatian dan menimbulkan dari pendengarnya untuk mengikutinya, dan membangkitkan berbagai kesan dan perasaan yang membuat mereka terlibat secara psikis serta terpengaruh secara emosional.
- 3) Pemanfaatan peristiwa penting, yaitu menggunakan beberapa peristiwa atau persoalan penting yang terjadi yang bisa menggerakkan emosi, menggugah perhatian, dan membuka pikiran. Al-Qur'an menggunakan peristiwa-peristiwa penting yang dialami kaum muslimin sebagai suri teladan yang berguna dalam

kehidupan mereka hal itu membuat mereka lebih siap dan lebih menerima untuk mempelajari dan menguasai keteladanan tersebut.³⁸

4. Kegiatan Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan keagamaan adalah kekuatan atau ketangkasan (dalam berusaha).³⁹ Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, yaitu suatu ajaran kepercayaan kepada tuhan. Keagamaan berawalan ke dan berakhiran an yang bermakna sesuatu yang berhubungan dengan agama.⁴⁰

Sedangkan kegiatan keagamaan adalah salah satu upaya pembentukkan kepribadian yang baik. Sebagaimana dalam buku *Ilmu Jiwa Agama* karangan Zakiah Darajad, bahwa: “pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil dahulu. Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang pada waktu kecilnya mempunyai pengalaman, agama misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan teman-teman juga hidup menjalankan agama ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Maka orang-orang tersebut akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.”⁴¹

³⁸ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 161-162.

³⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 322.

⁴⁰ Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2000), 454.

⁴¹ Sayudi Suhur, “Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Az-Zahrah Palembang”, (skripsi, 2018), 49.

Konsep dasar pendidikan nasional yang telah dirumuskan di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kental dengan nilai pendidikan agama Islam, seperti fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional merupakan suatu sistem pencerdasan anak bangsa melalui usaha sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia (peserta didik) dengan mendorong dan memfasilitasi proses pembelajaran. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴²

Al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran agama Islam, aqidah akhlak adalah salah satu bagian dalam kajian keislaman yang menjelaskan kriteria baik dan buruk suatu perbuatan, mengatur pola dan tatanan hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan, Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam bukan hasil renungan dan rekayasa

⁴² Sudiran, Syarifudin Odeng, dan Wahyudinnaro, " *Kegiatan Ekstrakuikuler Pendidikan Agama Islam di SMK Penerbangan Techno Terapan Makassar*", (*Jurnal Diskursus Islam*), nomer 3, (Desember, 2015), 444.

manusia, melainkan firman Allah SWT., Yang Maha Mengetahui atas segala-galanya dan terjamin keasliannya hingga hari kiamat. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Maidah/ 5:15-16

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۖ
 قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ
 مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٦)

*Artinya: Hai ahli kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan dengan kitab itulah Allah menunjukan orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah. mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjukan mereka ke jalan yang lurus.*⁴³

⁴³ Sudiran, Syarifudin Odeng, dan Wahyudinnaro, “Kegiatan Ekstrakuikuler Pendidikan Agama Islam di SMK Penerbangan Techno Terapan Makassar”. 445.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisis dengan cara metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁴

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan observasi. Peneliti memilih penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian tentang peran *punishment* dalam menumbuhkan disiplin dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo tidak cukup hanya dengan kajian teori, perlu adanya penelitian langsung ke lokasi yang diteliti atau yang lebih dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Selain itu hanya manusialah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan hanya manusialah yang mampu memahami kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data-data dilapangan peneliti berperan aktif dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada dilapangan.⁴⁵

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi (*Observation*)

Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat.⁴⁶

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

Menurut Matthews dan Ross observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia. Berdasarkan pernyataan ini indera manusia menjadi alat utama untuk melakukan observasi. Indera yang dimaksud disini tidak hanya indera penglihatan tetapi indra lainpun dapat dilibatkan seperti indra pendengaran, indera penciuman, indera perasa, dan lain sebagainya.⁴⁷

Menurut Jhon W. Creswell observasi merupakan sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan *riset*. Menurut Gordon E. Mills observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek peneliti semata, tetapi juga harus mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan.⁴⁸

Berdasarkan beberapa definisi observasi yang dikemukakan oleh ketiga tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.⁴⁹

Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat *non partisipatif* (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan

⁴⁷ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitaitaif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 129-132.

⁴⁸ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitaitaif*. 129-132.

⁴⁹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitaitaif*. 129-132.

mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan.
- b. Perilaku siswa saat mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di masjid maupun di dalam kelas.
- c. Penerapan *Punishment* dalam kegiatan keagamaan.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide untuk melakukan tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁰

Berdasarkan konteks penelitian kualitatif wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trusts* sebagai landasan utama dalam proses memahami.⁵¹

Bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semi terstruktur karena peneliti diberi kebebasan sebeb-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Beberapa ciri dari wawancara semi terstruktur adalah:

- a. Pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan
- b. Kecepatan wawancara dapat diprediksi

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 231.

⁵¹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitaitaf*, 31.

- c. Fleksibel tapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban)
- d. Ada pedoman wawancara (*guideline interview*) yang dijadikan patokan dalam membuat pertanyaan wawancara yang disesuaikan dengan tema-tema yang telah dibuat.
- e. Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.⁵²

Berdasarkan hal tersebut diatas maka pengumpulan data dilakukan melalui *interview* dengan:

- a. Waka kesiswaan wawancara terkait daftar pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa saat kegiatan keagamaan berlangsung.
- b. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam wawancara mengenai kegiatan keagamaan khususnya sholat dzuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah, kegiatan tartil dan tahfiz dls.
- c. Siswa SMP Negeri 1 Siman Ponorogo wawancara terkait cara yang dilakukan guru untuk menanggulangi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa saat kegiatan keagamaan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait baik berupa dokumen tertulis, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁵³

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data-data yang ada di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo yang berkaitan dengan profil sekolah, visi, misi dan tujuan SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, fasilitas dan sarana pendukung, kegiatan

⁵² *Ibid.*, 66-69.

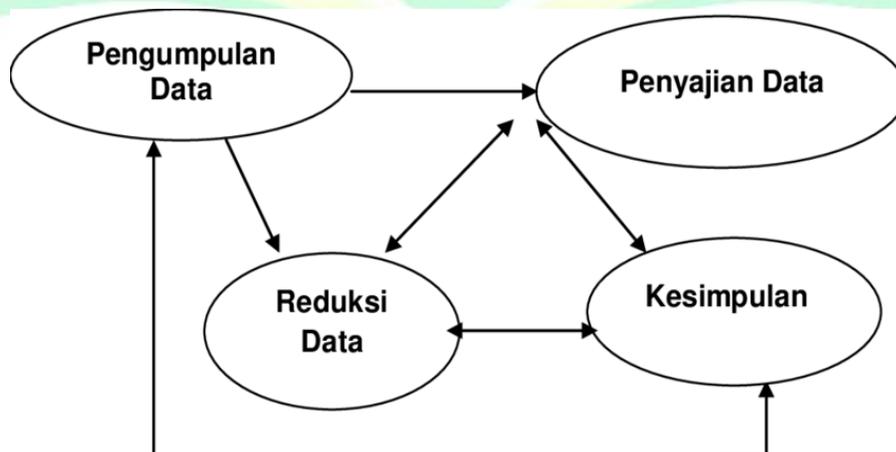
⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221.

ekstrakurikuler, dan juga gambar-gambar saat melakukan kegiatan wawancara baik dengan waka kesiswaan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa.

E. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo dilakukan setelah terjun kelapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan dan setelah selesai penelitian dilapangan. Data penelitian di lapangan diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan dan kesimpulan agar mudah dipahami.

Sesuai dengan penelitian diatas maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:



Gambar 1: Komponen-komponen analisis data model interaktif

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selam penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti melakukan kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.⁵⁴

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas), keandalan (reabilitas) dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data). Dalam bagian ini peneliti mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif adalah keikutsertaan yang

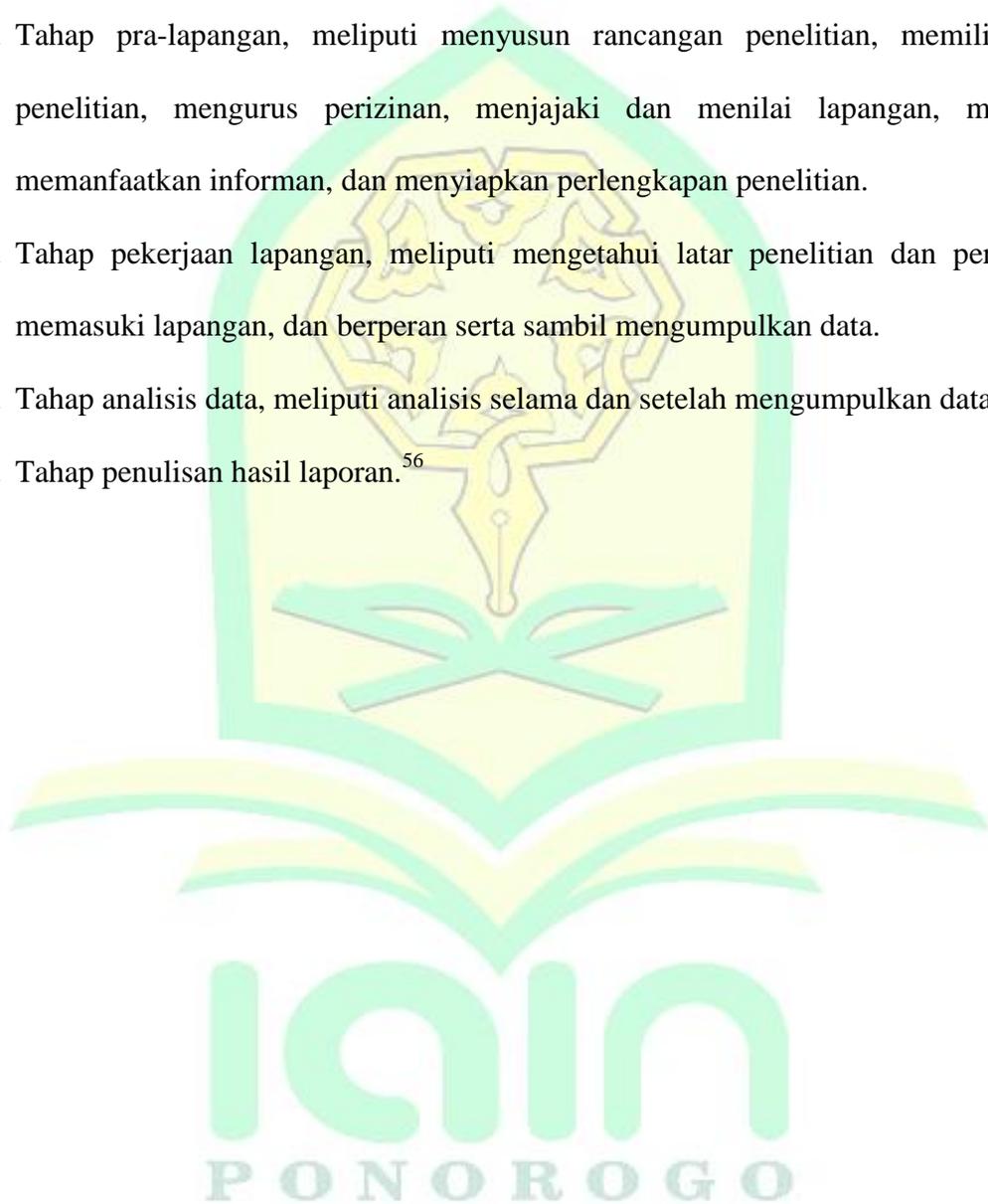
⁵⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), 129-133.

diperpanjang, pengamatan yang tekun, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.⁵⁵

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada 4 yaitu:

1. Tahap pra-lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengetahui latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah mengumpulkan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan.⁵⁶



⁵⁵ Mukhlison Efendi ketua tim, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi kuantitatif, kualitatif, Library, dan PTK*, (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2014), 49.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 127.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Sekolah

SMP Negeri 1 Siman Ponorogo berdiri pada tahun 1983/1984 yang berlokasi di Desa Demangan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0472/0/1983, tanggal 07 Nopember 1983. Pada awal dibuka ada 3 (tiga) rombongan belajar, jumlah siswa sebanyak 120 orang, jumlah tenaga pengajar sebanyak 12 orang guru, 2 orang tenaga tata usaha dan 2 orang karyawan yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah Bapak. Drs. Trisoeko, yang beralamat di Jl. Dr. Soetomo Ponorogo.

Pada awal berdirinya (Tahun Ajaran 1983/1984 – 1984/1985) dalam melaksanakan proses belajar mengajar masih menggunakan (Pinjam) gedung SD Kepuhrupuh, Kecamatan Siman, Ponorogo yang berjarak 1 km sebelah selatan dari gedung SMP Negeri 1 Siman, karena gedung SMP Negeri 1 Siman sendiri pada waktu itu belum selesai dibangun.

Kemudian, pada tahun 1984 tepatnya tanggal 19 Desember 1984 gedung SMP Negeri 1 Siman selesai dibangun dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur Bapak Wahono, di atas lahan seluas 11.100 m² dengan jumlah bangunan atau ruang: 6 ruang belajar atau kelas, 1 ruang toilet siswa, 1 ruang kantor guru, 2 ruang toilet guru atau karyawan, 1 ruang kantor kepala sekolah, 1 ruang kantor tata usaha, 1 ruang UKS, 1 ruang penjaga dan, 1 dapur.

Semakin bertambahnya usia yang semula pada tahun 1983 hanya mempunyai siswa berjumlah 120 anak (3 kelas) sekarang tahun 2020 jumlah siswa sebanyak 325 siswa (12 kelas).⁵⁷

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

a. Visi

Berprestasi, berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan takwa. Adapun indikator dari visi SMP Negeri 1 Siman yaitu:

- 1) Terwujudnya pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang aplikatif.
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif sehingga potensi peserta didik berkembang secara optimal.
- 3) Terwujudnya lulusan yang kompetitif dalam melanjutkan pendidikan dan cerdas dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari.
- 4) Terwujudnya prestasi dalam bidang non akademik (kegiatan ekstrakurikuler).
- 5) Terwujudnya lulusan beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, berkarakter kompetensi akademik yang berkualitas, memiliki kepribadian bangsa Indonesia.
- 6) Terwujudnya kepedulian warga sekolah terhadap budaya lingkungan hidup.
- 7) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan interaktif.
- 8) Terwujudnya media pembelajaran yang interaktif.
- 9) Terwujudnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan kemauan serta konsisten dalam melaksanakan tugas.
- 10) Terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif dan akuntabilitas.

⁵⁷ Lihat lampiran kode 01/ D/ 02/ 2020.

- 11) Terwujudnya suasana kerja yang harmonis sehingga memungkinkan semua pengelola sekolah mencapai sukses.
- 12) Terwujudnya partisipasi masyarakat (orang tua) dalam pembiayaan program sekolah.⁵⁸

b. Misi

- 1) Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap.
- 2) Mewujudkan kegiatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM)
- 3) Mewujudkan lulusan yang kompetitif dan cerdas.
- 4) Mewujudkan prestasi dalam bidang kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Mewujudkan lulusan beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, berkarakter, kompetensi akademik yang berkualitas, memiliki kepribadian bangsa Indonesia.
- 6) Mewujudkan budaya hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.
- 7) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan memadai.
- 8) Mewujudkan media belajar yang memadai.
- 9) Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan konsisten dalam tugasnya.
- 10) Mewujudkan manajemen sekolah yang partisipatif.
- 11) Mewujudkan suasana kerja yang harmonis.
- 12) Mewujudkan partisipasi masyarakat dalam pembiayaan program sekolah.⁵⁹

⁵⁸ Lihat lampiran kode 02/ D/ 02/ 2020

⁵⁹ Lihat lampiran kode 02/ D/ 02/ 2020

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 dilengkapi silabus mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- 2) Mewujudkan budaya membaca lagi warga sekolah.
- 3) Mengembangkan model pembelajaran hidup lintas mata pelajaran.
- 4) Penggalan, pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada hubungannya dengan pelestarian, pencegahan kerusakan dan pencegahan pencemaran lingkungan di masyarakat sekitar.
- 5) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya.
- 6) Mengembangkan silabus muatan lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- 7) Mengembangkan program-program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- 8) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan scientific, CTL, Pakem, kooperatif learning, Pembelajaran Berbasis Masalah dan Project based learning.
- 9) Memperoleh nilai ujian sesuai standar kelulusan.
- 10) Mengikut sertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesional melalui kegiatan MGMP, PTBK, PTK, lomba-lomba, Seminar, workshop, kursus mandiri, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
- 11) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang media, perpustakaan, laboratorium IPA, media pembelajaran matematika dan IPS dan laboratorium keterampilan) dan saran penunjang berupa tempat ibadah tempat

parkir, kantin sekolah, lapangan olah raga, green house, bank sampah dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas.

- 12) Melaksanakan manajemen berbasis sekolah dan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah secara demokratis, akuntabilitas, dan terbuka.
- 13) Membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter atau nilai-nilai pengetahuan yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan.
- 14) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggung jawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
- 15) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- 16) Mengikut sertakan masyarakat, dan lingkungan di sekitar sekolah demi terciptanya suasana belajar yang kondusif.
- 17) Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan.
- 18) Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, sholat jumat dan baca tulis al-quran.
- 19) Membentuk kelompok kegiatan KIR.
- 20) Mengikut sertakan siswa dalam kegiatan porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 21) Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten.
- 22) Memiliki gudep pramuka yang dapat berperan serta dan aktif dalam jambore daerah maupun jambore nasional, serta event kepramuka lainnya.

- 23) Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 24) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas melalui PKS.
- 25) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial melalui PMR.
- 26) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri dalam kedisiplinan dan kreativitas seni melalui, seni musik, seni tari, seni lukis, seni teater, karawitan dan seni reog.⁶⁰

3. Fasilitas dan Sarana Pendukung

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Siman terdapat berbagai fasilitas dan sarana pendukung untuk mempermudah guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, adapun fasilitas dan sarana pendukung yang terdapat di SMP Negeri 1 Siman yaitu:

- a. Masjid yang mampu menampung seluruh siswa
- b. Ruang belajar yang representative
- c. Laboratorium IPA
- d. Laboratorium computer
- e. Perpustakaan
- f. Ruang bimbingan dan konseling
- g. Lapangan tenis dan basket yang representative
- h. Ruang multimedia

⁶⁰Lihat lampiran kode 02/ D/ 02/ 2020

- i. Buletin sekolah (Iqro')
- j. Ruang UKS
- k. Kantin sekolah
- l. Ruang kesenian
- m. Bank sampah⁶¹

4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Untuk mewujudkan tujuannya SMP Negeri 1 Siman salah satunya dengan mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang tentunya selain menambah wawasan juga dapat menyalurkan minat, bakat dan kreatifitas peserta didiknya kegiatan ekstrakurikuler tersebut yaitu:

- a. Tartil dan Tahfidz
- b. Pramuka
- c. Jurnalistik
- d. Olah raga (Futsal, Volly, Basket, dan Atletik)
- e. Palang Merah Remaja (PMR)
- f. Seni (Tari, Karawitan, Reyog, Musik, dan Hadroh)
- g. Patrol Keamanan Sekolah (PKS)
- h. Olimpiade Sains Nasional (OSN)
- i. Desain Grafis⁶²

⁶¹ Lihat lampiran kode 03/ D/ 02/ 2020

⁶² "Lihat lampiran kode: 04/ D/ 02/ 2020".

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Tentang Pelaksanaan *Punishment* di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

Punishment (hukuman) merupakan penderitaan atau sanksi yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan disengaja atas pelanggaran yang dilakukan, sehingga dapat menimbulkan efek jera bagi pelakunya. SMP Negeri 1 Siman Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal dimana dalam proses pembelajarannya menerapkan *punishment* (hukuman) untuk mengontrol tingkah laku siswanya sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Aini Juwaroh M.Pd.I selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, berikut penjelasannya:

Punishment atau hukuman selalu kami berikan untuk siswa yang telah melakukan pelanggaran, karena apabila siswa tidak di berikan hukuman atau sanksi yang tegas atas perbuatannya, mereka akan terus mengulang kesalahannya.⁶³ Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Drs. Muryadi, M. Pd. selaku

koordinators bidang keagamaan sekaligus waka kesiswaan, berikut penjelasannya:

Punishment (hukuman) kami berikan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, tentunya hukuman yang diberikan kepada siswa ini sifatnya harus dapat mendidik anak sekaligus dapat memberikan efek jera kepada mereka agar mereka tidak mengulangi kesalahannya.⁶⁴

Punishment (hukuman) penting untuk di terapkan dalam suatu lembaga khususnya dalam lembaga pendidikan karena *punishment* (hukuman) itu sendiri merupakan salah satu alat pendidikan. *Punishment* (hukuman) sebagai alat pendidikan setidaknya memiliki tiga fungsi yaitu sebagai pengembang moral anak, mendidik, dan motivasi. Oleh sebab itu penting bagi lembaga pendidikan dalam menerapkan *punishment* (hukuman) dalam menegakkan aturan agar tingkah laku siswa tetap terkontrol. Pentingnya penerapan

⁶³ “Lihat lampiran kode: 01/ W/ 02/ 2020”.

⁶⁴ “Lihat lampiran kode: 02/ W/ 03/ 2020”.

punishment (hukuman) disekolah juga disampaikan oleh Bapak Drs. Muryadi, M. Pd. berikut penjelasannya:

Punishment (hukuman) itu penting untuk diterapkan di sekolah karena apabila tidak ada sangsi yang tegas untuk anak-anak yang telah melakukan pelanggaran, mereka tetap akan berbuat semaunya sendiri akibatnya tidak hanya merugikan dirinya sendiri akan tetapi juga orang lain.⁶⁵

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh ibu Aini Juwaroh, M. Pd.I, berikut penjelasannya:

Punishment (hukuman) itu sangat penting diterapkan tidak hanya disekolah menengah tingkat pertama saja akan tetap juga untuk seluruh tingkatan, karena saya rasa dengan diberikannya *punishment* (hukuman) sangat efektif untuk mengontrol siswa agar siswa itu mau patuh dan taat pada aturan yang telah dibuat sebelumnya.⁶⁶

Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan dari di terapkannya *punishment* di sekolah selain untuk mengontrol peserta didik, *punishment* (hukuman) dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri anak agar anak menyadari bahwa setiap tindak pelanggaran pasti memiliki konsekuensi yang harus di pertanggung jawabkan.

Punishment (hukuman) yang diterapkan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh siswa, adapun hukuman yang diterapkan di sini yaitu hukuman yang sifatnya dapat mendidik, bentuk hukumannya pun bermacam-macam mulai dari yang ringan hingga yang berat, dengan adanya hukuman ini harapan dari Bapak dan Ibu Guru yaitu agar siswa yang melakukan pelanggaran mau belajar dari kesalahan dan bagi siswa yang tidak melakukan pelanggaran agar tidak melakukan pelanggaran seperti yang dilakukan oleh temannya. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Bapak Drs. Muryadi, M.Pd. berikut penjelasannya:

⁶⁵ “Lihat lampiran kode: 02/ W/ 03/ 2020”.

⁶⁶ “Lihat lampiran kode: 01/ W/ 02/ 2020”.

Bentuk-bentuk hukuman yang kami berikan kepada anak yaitu sesuai tingkat kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan, contoh untuk pelanggaran ringan apabila anak terlambat datang ke sekolah atau tidak memakai atribut yang lengkap biasanya diberikan nasihat terlebih dahulu jadi anak-anak yang melanggar itu dikumpulkan lalu di *brifing* atau biasanya langsung dihukum di tempat seperti disuruh menyiram tanaman, membersihkan halaman, membayar denda dan sebagainya. Kalau pelanggaran sedang seperti merusak fasilitas sekolah biasanya yang dirusak itu alat-alat kebersihan itu hukumannya sama disuruh bersih-bersih sekaligus mengganti barang-barang yang dirusak tadi, untuk pelanggaran berat contohnya bertengkar dengan teman biasanya kita panggil kita beri arahan kalau masih mengulangi biasanya akan kita beri skors dan melakukan panggilan orang tua.⁶⁷

Bentuk hukuman yang diberikan oleh Bapak dan Ibu Guru kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran ini sudah sangat tepat, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Sandy siswa kelas VII berikut penjelasannya:

Menurut saya hukuman yang diberikan sudah tepat banyak dari teman-teman yang sudah tidak melakukan pelanggaran, tetapi terkadang terdapat teman yang belum juga jera dan masih mengulangi kesalahannya.⁶⁸

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Syahiroh siswi kelas VIII sekaligus anggota OSIS di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo berikut penjelasannya:

Menurut saya hukuman yang di berikan oleh Bapak dan Ibu Guru sudah tepat, karena dengan diterapkannya hukuman tersebut teman-teman jadi semakin sadar dan tidak mengulangi perbuatannya, meski masih terdapat beberapa yang masih melanggar.⁶⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, hal ini membuktikan bahwa *punishment* atau hukuman cukup efektif untuk mengurangi jumlah siswa yang melakukan pelanggaran. Diterapkannya *punishment* (hukuman) di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo dilator belakanginya oleh banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran, dimana hal tersebut tidak mencerminkan sikap seorang murid dan penyebabnya sendiripun bermacam-macam sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Aini Juwaroh, M.Pd.I berikut penjelasannya:

⁶⁷ “Lihat lampiran kode: 02/ W/ 03/ 2020”.

⁶⁸ “Lihat lampiran kode: 03/ W/ 03/ 2020”.

⁶⁹ “Lihat lampiran kode: 04/ W/ 03/ 2020”.

Penyebab diterapkannya *punishment* (hukuman) di sekolah, karena banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dimana hal tersebut berdampak pada dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Contohnya tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah dan pastinya dia tidak akan sendiri pasti selalu mengajak temannya. Selain itu masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti merusak fasilitas sekolah, rame waktu jam pelajaran, tidak memakai atribut yang lengkap, dan sebagainya, sehingga kami dari Bapak dan Ibu Guru memutuskan untuk menerapkan *punishment* (hukuman) dengan harapan mereka tidak akan mengulangi kesalahannya.⁷⁰

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Syahiroh berikut penjelasannya:

Biasanya teman-teman dihukuman itu karena melakukan pelanggaran-pelanggaran contohnya seperti rame saat kegiatan sholat berjamaah, tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah, telat datang kesekolah, bolos jam pelajaran, bertengkar, tidak menggunakan atribut yang lengkap, tidak membawa buku dan lain-lain.⁷¹

Dari permasalahan-permasalahan tersebut di ataslah, *punishment* (hukuman) diterapkan di lingkungan sekolah, karena tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah mendidik dan membimbing anak agar memiliki kepribadian yang baik dan bertanggung jawab, sehingga apapun resiko atas tindak pelanggaran terhadap aturan yang sebelumnya telah ada mereka harus bertanggung jawab. Akan tetapi, meskipun telah dikenakan *punishment* (hukuman) masih saja ditemukan siswa-siswa yang melakukan pelanggaran.. Adapun solusi yang diberikan oleh Bapak dan Ibu Guru untuk menangani siswa yang masih saja melanggar meskipun berkali-kali telah diperingatkan yaitu dengan penambahan masa hukuman hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Drs. Muryadi, M.Pd berikut penjelasannya:

Untuk sementara solusi yang dapat kami berikan disini dengan menambah masa hukuman biasanya maksimal 1 jam pelajaran atau setara dengan 30 menit, sedangkan untuk dendanya kami tambah yang awalnya Rp. 5000 bisa bertambah 2x lipatnya sesuai pelanggaran yang dilakukan.⁷²

⁷⁰ “Lihat lampiran kode: 01/ W/ 02/ 2020”.

⁷¹ “Lihat lampiran kode: 04/ W/ 03/ 2020”.

⁷² “Lihat lampiran kode: 02/ W/ 03/ 2020”.

Menyadarkan siswa tidak cukup jika hanya melalui nasihat saja, diperlukannya solusi agar siswa mau mendengarkan guru maupun orang tua, ketika anak sudah diberikan *punishment* (hukuman) dan denda harapan dari Bapak dan Ibu Guru mereka tidak akan mengulangi pelanggaran yang sudah dilakukan karena hal tersebut hanya akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang yang ada disekitar mereka.

2. Data Terkait Implikasi Penerapan *Punishment* Terhadap Disiplin Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

Pendidikan merupakan bimbingan atau segala usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mendidik anak menjadi manusia yang memiliki pengetahuan luas, dan dengan pengetahuan tersebut dapat menjadikan anak memiliki *akhlakul karimah* dan budi pekerti yang baik sehingga anak mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk pendidikan melalui pembiasaan dimana siswa dididik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agama khususnya agama islam karena hal tersebut merupakan kewajibannya sebagai seorang muslim sebagaimana yang tercantum dalam rukun islam dan rukun iman, dimana sholat dan membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban dan wujud keimanan seorang muslim kepada Allah SWT. Mengingat akan pentingnya kegiatan tersebut, dalam pelaksanaannya kedisiplinan siswa sangat penting untuk diperhatikan dan merupakan kewajiban bagi sesama muslim untuk saling mengingatkan muslim lainnya terlebih dalam hal ibadah.

Kedisiplinan merupakan kesadaran dan kepatuhan seseorang dalam mematuhi aturan, sehingga dapat tercipta ketertiban dan keteraturan. Siswa di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo dalam hal disiplin mengikuti pelaksanaan kegiatan keagamaan masih kurang hal ini terbukti dengan masih sering dijumpai siswa yang melakukan pelanggaran saat

pelaksanaan kegiatan keagamaan, sebagaimana yang di sampaikan oleh Ibu Aini Juwaroh, M.Pd,I berikut penjelasannya:

Disiplin siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan masih kurang contohnya dalam kegiatan sholat siswa masih harus terus digiring untuk pergi ke masjid akibatnya kegiatan sholat tidak segera terlaksana, selain itu saat kegiatan sholat berlangsungpun mereka masih sering melakukan pelanggaran, dalam kegiatan keagamaan yang lain pun juga sama seperti waktunya kegiatan tartil anak itu tidak segera kekelas bahkan waktu kegiatan berlangsungpun ada anak yang keluar dari kelas tanpa seizing dari guru, rame ketika pelajaran dan sebagainya.⁷³

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Drs. Muryadi, M.Pd dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti sholat dan mengaji yang semestinya berjalan dengan hikmat masih sering dijumpai siswa yang melanggar ketertiban seperti rame ketika kegiatan sedang berlangsung, telat masuk kelas, keluar kelas tanpa seizin guru, bahkan tidak mengikuti kegiatan keagamaan, penyebabnya berbagai macam, berikut penjelasannya:

Kalau sejauh ini yang saya amati biasanya penyebabnya itu datang dari temannya sendiri, kadang kalau temannya sedang sholat diganggu seperti disenggol, kakinya diinjak, waktu temannya mengaji di ajak ngobrol, dan sebagainya.⁷⁴

Tugas guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih di dalam kelas, akan tetapi guru juga memiliki tugas untuk membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Upaya yang dilakukan oleh Bapak dan Ibu guru di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo dalam menanamkan disiplin kepada siswa yaitu dengan menerapkan *punishment* atau pemberian hukuman kepada siswa-siswa yang tidak disiplin terutama dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Sekolah.

⁷³ “Lihat lampiran kode: 01/ W/ 02/ 2020”.

⁷⁴ “Lihat lampiran kode: 02/ W/ 03/ 2020”.

Hal tersebut dilakukan agar siswa sadar ketika sudah waktunya sholat mereka segera menuju ke masjid, ketika waktunya kegiatan tartil dan tahfiz mereka segera menuju ke kelasnya masing-masing tanpa harus dipaksa terlebih dahulu. Terkait dengan dampak negatif dan dampak positif di berlakukannya *punishment* (hukuman) terhadap disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Drs. Muryadi, M.Pd berikut penjelasannya:

Sejauh ini yang saya amati dengan diberlakukannya hukuman disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan semakin membaik hal ini terbukti dari jumlah siswa yang melanggar dari hari ke hari semakin berkurang meski terkadang masih terdapat beberapa anak yang masih melanggar aturan. Anak-anak mulai takut jika tidak mengikuti kegiatan keagamaan karena harus membayar denda, kalau untuk dampak negatifnya sejauh ini saya belum menemukan.⁷⁵

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Aini Juwaroh, M.Pd.I berikut penjelasannya:

Dampak positifnya setelah diberlakukannya *punishment* (hukuman) dan denda, disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan jauh lebih baik terutama setelah di berlakukannya hukuman, karena apabila ada siswa yang melanggar misalnya rame pada waktu pelaksanaan sholat maka yang menanggung hukumannya satu angkatan dengan ini harapan dari bapak dan ibu guru agar anak-anak saling mengingatkan satu sama lain, untuk dampak negatif dari diterapkannya *punishment* (hukuman) sejauh ini belum ada.⁷⁶

Dalam setiap kegiatan pasti pelaksanaannya tidak ada yang berjalan lancar-lancar saja, pastinya terdapat permasalahan atau kendala, begitu pula yang dihadapi guru di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo dalam menumbuhkan disiplin kepada siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Drs. Muryadi, M.Pd berikut penjelasannya:

⁷⁵ “Lihat lampiran kode: 02/ W/ 03/ 2020”.

⁷⁶ “Lihat lampiran kode: 01/ W/ 02/ 2020”.

Yang menjadi kendala apabila di sekolah anak-anak kami paksa untuk sholat misalnya, sementara jika anak sudah keluar dari lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga anak tidak dipaksa untuk beribadah karena rata-rata anak-anak SMP Negeri 1 Siman orang tuanya bekerja diluar, entah itu ayah atau ibunya atau bahkan keduanya, bahkan ada anak yang dari kecil tinggal di rumah hanya sama mbahnya jadi mereka tidak ada yang mengingatkan atau memaksanya untuk sholat.⁷⁷

Pernyataan ini berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Ibu Aini Juwaroh M.Pd.I yang menyatakan bahwa yang menjadi kendala guru di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo dalam menumbuhkan disiplin kepada siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan adalah lingkup pertemanan karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, serta ketidak mampuan anak untuk menahan diri dan menolak ajakkan-ajakan dari teman untuk melakukan pelanggaran, sedangkan dalam lingkup keluarga para guru tidak bisa menyalahkan karena kemampuan guru dalam mengontrol anak diluar lingkup sekolah sangat terbatas berikut ini penjelasannya:

Yang mejadi kendala biasanya datang dari teman yang mempengaruhi anak seperti waktunya sholat diajak mampir ke kantin, atau bahkan tidak mengikut kegiatan sholat, ketika temannya sholat terus diganggu, kalau untuk dilingkungan keluarganya sendiri kita tidak mengetahui apakah di rumah anak-anak dibiasakan untuk sholat dan mengaji, karena memang kemampuan kami untuk mengontrol anak itu terbatas.⁷⁸

Dari kendala-kendala yang dihadapi Bapak dan Ibu Guru di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo dalam menumbuhkan disiplin kepada siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan ini sebenarnya yang paling penting adalah usaha untuk menyadarkan mereka, memang menyadarkan anak itu lebih sulit, karena apabila mereka belum mau terbuka dan belum ada niat serta keikhlasan dalam diri mereka untuk melaksanakan ibadah seperti sholat maupun mengaji maka kendala tersebut akan tetap ada.

⁷⁷ “Lihat lampiran kode: 02/ W/ 03/ 2020”.

⁷⁸ “Lihat lampiran kode: 01/ W/ 02/ 2020”.

3. Data Terkait Mengetahui Implikasi Penerapan *Punishment* Terhadap Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

Punishment (hukuman) dalam dunia pendidikan memiliki peran sebagai motivasi yaitu dorongan agar siswa tidak melakukan pelanggaran dan sekaligus memberikan efek jera bagi siswa yang telah melakukan pelanggaran. Motivasi siswa di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo dalam mengikuti kegiatan keagamaan masih sangat kurang, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Drs. Muryadi, M. Pd, berikut penjelasannya:

Motivasi anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan masih sangat kurang terbukti dengan ditemukannya siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan, meskipun sudah sering ditegur oleh bapak dan ibu guru, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman anak terkait ilmu agama, dan pengaruh dari teman yang mengajak dia untuk tidak mengikuti kegiatan keagamaan.⁷⁹

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Aini Juwaroh, M.Pd.I terkait kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, berikut penjelasannya:

Motivasi anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan masih sangat kurang hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran akan pentingnya ibadah dalam diri mereka sehingga ketika waktunya sholat misalnya mereka harus di suruh terlebih dahulu baru mau berangkat ke masjid.⁸⁰

Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan tertentu. Salah satu peran guru yaitu sebagai motivator dimana dalam peranannya ini guru harus selalu dapat menjadi teladan dan pendorong bagi siswanya. Salah satu upaya guru SMP Negeri 1 Ponorogo dalam menumbuhkan motivasi kepada siswanya terutama dalam kegiatan keagamaan adalah dengan menerapkan *punishment* (hukuman) kepada siswa. Hal ini sebagai mana yang di jelaskan oleh Ibu Aini Juwaroh, M.Pd.I berikut pejelasannya:

Selain menerapkan *punishment* (hukuman) untuk mendisiplin siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, harapan kami dengan diterapkannya *punishment* (hukuman) ini

⁷⁹ “Lihat lampiran kode: 02/ W/ 03/ 2020”.

⁸⁰ “Lihat lampiran kode: 01/ W/ 02/ 2020”.

agar siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan karena apabila siswa tidak mengikuti kegiatan keagamaan maka ia akan mendapatkan sanksi entah itu berupa hukuman maupun denda.⁸¹

Dalam setiap kebijakan pasti memiliki dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif, begitu pula dalam penerapan *punishment* (hukuman) terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Drs. Muryadi M. Pd berikut penjelasannya:

Sejauh ini dampak yang terlihat dari diterapkannya *punishment* (hukuman), kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan semakin membaik hal ini terbukti dengan sebelum adzan berkumandang sebagian besar anak-anak sudah berada di masjid bahkan jumlah anak yang melakukan pelanggaran sudah semakin berkurang. Untuk dampak negatifnya setelah diterapkannya *punishment* (hukuman) sendiri saya belum menjumpai.⁸²

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Muhammad Sandy salah satu siswa yang pernah mendapat *punishment* (hukuman) karena salah seorang temannya tidak tertib ketika sholat dzuhur, berikut pejelasanannya:

Dampak positif setelah mendapatkan *punishment* (hukuman) kemarin saya menjadi sadar bahwa ketika waktunya sholat kita harus segera ke masjid, ketika berada di masjidpun kita harus tetap menjaga perilaku, dan menghargai orang yang sedang sholat. Untuk dampak negatifnya terkadang saya merasa jengkel sama teman karena ketika dia melakukan pelanggaran bukan hanya dia saja yang dihukum akan tetapi satu tingkatnya juga kena hukumannya.⁸³

Guru memiliki tugas yaitu mendidik siswanya, akan tetapi sebagai seorang siswa seharusnya anak menyadari posisinya sedang menempuh pendidikan di sekolah dan mau tidak mau mereka harus tunduk dan patuh oleh aturan sekolah yang sudah ada sebelumnya, sebab aturan tersebut dibuat untuk kebaikan bersama. Dan setelah diberikannya *punishment* (hukuman) seharusnya siswa juga dapat menginstropeksi dirinya dan terus berfikir positif

⁸¹ “Lihat lampiran kode: 01/ W/ 02/ 2020”.

⁸² “Lihat lampiran kode: 02/ W/ 03/ 2020”.

⁸³ “Lihat lampiran kode: 03/ W/ 03/ 2020”.

bahwa setiap teguran yang Bapak dan Ibu Guru berikan merupakan wujud kasih sayang kepada mereka, agar mereka tidak tersesat kepada hal yang salah.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data Pelaksanaan *Punishment* di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

Punishment (hukuman) merupakan salah satu bentuk alat pendidikan, dimana dalam pelaksanaannya *punishment* (hukuman) dilakukan secara sadar dan di sengaja atas tindak pelanggaran terhadap peraturan yang di lakukan oleh peserta didik. *Punishment* (hukuman) merupakan bentuk tindakan terakhir yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, setelah anak telah diberikan nasihat dan peringatan akan tetapi tidak terdapat perubahan tingkah laku, maka pemberian hukuman merupakan langkah terakhirnya. Dengan diterapkannya *punishment* (hukuman) siswa tidak hanya akan mendapat efek jera akan tetapi banyak nilai-nilai yang akan tertanam di dalam diri siswa tersebut seperti tanggung jawab, disiplin, dan sikap selalu berhati-hati dalam bertindak.

Berdasarkan deskripsi data dari bab IV, guru di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo selalu memberikan tindakan tegas kepada para siswanya yang melakukan pelanggaran salah satunya dengan menjatuhkan *punishment* (hukuman). Hukuman ini merupakan tindakan terakhir yang diberikan oleh guru kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran. Hukumannya pun haruslah yang dapat mendidik dan sekaligus dapat memberikan efek jera agar siswa tidak mengulang kesalahan yang sama. Tentunya *punishment* (hukuman) ini disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. *Punishment* (hukuman) sangat penting untuk diterapkan di sekolah karena apabila tidak ada tindakan tegas maka siswa akan tetap melakukan pelanggaran sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran.

Bentuk hukuman yang diterapkan dilingkungan sekolah pun harus disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, guru ibarat seorang dokter sebelum

memberikan obat kepada pasiennya dokter tersebut haruslah melakukan analisis terhadap penyakit yang diderita oleh pasiennya. Begitu pula sebelum guru menjatuhkan vonis hukuman kepada siswa guru tersebut harus mampu mengetahui latar belakang yang menjadi penyebab siswa melakukan pelanggaran agar guru dapat memberikan hukuman yang tepat atas tindak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa adapun dua bentuk hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswanya yang melakukan pelanggaran yaitu yang pertama, preventif merupakan hukuman yang diberikan kepada anak dalam upaya pencegahan agar tidak terjadi tindak pelanggaran, dan yang kedua adalah hukuman represif merupakan hukuman yang diberikan setelah terjadi tindak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan deskripsi data dari bab IV dapat dideskripsikan data mengenai bentuk-bentuk hukuman yang di terapkan oleh guru di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo untuk mengontrol tingkah laku siswanya hukuman tersebut tentunya disesuaikan dengan tindak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa untuk pelanggaran ringan pertama-tama siswa diberikan nasihat dan arahan apabila siswa masih mengulangi pelanggaran yang sama langkah selanjutnya ialah penjatuhan vonis atau hukuman kepada siswa tersebut. Kedua untuk pelanggar sedang siswa akan diberikan nasihat, arahan, hukuman di tempat sekaligus membayar denda dalam jumlah tertentu. Ketiga untuk pelanggaran berat hukumannya sama dengan pelanggaran sedang, skors, sekaligus panggilan orang tua dan apabila siswa masih melakukan kesalahan yang sama maka siswa tersebut diminta untuk mengundurkan diri dari sekolah.

Dalam dunia pendidikan pemberian *punishment* (hukuman) memiliki tujuan untuk memperbaiki akhlaq dari negatif menuju ke hal yang lebih positif. Hal ini dikarenakan hukuman mampu membuat anak yang melakukan pelanggaran merasakan penyesalan dan penderitaan atas kesalahan yang dilakukan. Dengan diberikannya *punishment* (hukuman)

terhadap anak yang melakukan pelanggaran terdapat pesan pendidikan agar anak yang lain tidak melakukan pelanggaran. Pesan ini dinilai jauh lebih efektif dari pada hanya sekedar memberikan nasihat.

Berdasarkan deskripsi data dari bab IV dapat dideskripsikan data mengenai penyebab di terapkannya *punishment* (hukuman) di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo karena sering dijumpainya siswa yang melakukan pelanggaran baik itu pelanggaran ringan, sedang, maupun pelanggaran berat sehingga mau tidak mau *punishment* (hukuman) tersebut harus diterapkan.

Dengan diterapkannya *punishment* (hukuman) merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengontrol anak ketika anak sudah merasakan beratnya sebuah sanksi atas tindak pelanggaran yang mereka lakukan mereka akan semakin berhati-hati dan selalu mengontrol diri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

B. Analisis Data Implikasi Penerapan *Punishment* Terhadap Disiplin Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

Punishment (hukuman) selain merupakan bentuk tindakan terakhir yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Diterapkannya *punishment* (hukuman) dalam pendidikan juga memiliki peran untuk mengontrol agar siswa disiplin dalam mengikuti proses pendidikan di sekolah khususnya dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Disiplin sendiri merupakan suatu keadaan tertib dan teratur yang harus dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Adapun implikasi diterapkannya *punishment* (hukuman) terhadap disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo sebagai berikut:

1. Berkurangnya jumlah siswa yang melakukan pelanggaran

Menurut Emile Durkeim dalam dunia pendidikan terdapat teori pencegahan, dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa hukuman dapat mencegah dari berbagai bentuk pelanggaran dari sebuah peraturan. Menjatuhkan hukuman kepada seorang siswa yang telah melakukan tindak pelanggaran terhadap sebuah peraturan terdapat sebuah pesan pendidikan supaya anak yang lain tidak melakukan pelanggaran. Pesan ini sangat efektif dibandingkan dengan pesan melalui kata-kata.

Berdasarkan deskripsi data dari bab IV ditemukan setelah diterapkannya *punishment* (hukuman) sangat efektif untuk mengurangi jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa hal ini karena setiap tindak pelanggaran yang dilakukan pasti memiliki resiko yang harus mereka tanggung baik itu berupa hukuman maupun denda yang wajib mereka bayar. Contohnya apabila siswa tidak segera menuju ke masjid ketika waktunya sholat dzuhur berjamaah, hukumannya membersihkan masjid setelah kegiatan sholat selesai dilakukan.

2. Kedisiplinan anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan semakin membaik

Tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan semata-mata untuk memberikan rasa takut atau pengekangan melainkan untuk mendidik siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan hal tersebut diatas di perlukannya teknik untuk membina disiplin siswa salah satunya dengan teknik *external control* yaitu suatu teknik dimana disiplin siswa dikendalikan dari luar siswa, seperti pemberian ancaman berupa *punishment* (hukuman) kepada siswa yang tidak disiplin, tentunya hukuman disini yang diberikan adalah hukuman yang dapat mendidik sekaligus memberikan efek jera kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dampak positif dari diterapkannya *punishment* (hukuman) terhadap disiplin siswa yaitu siswa lebih disiplin baik itu disiplin dalam menggunakan waktu, mengerjakan tugas, siswa lebih bertanggung jawab dan selalu berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu. Dampak negatif dari penerapan disiplin yang tidak efektif adalah bagi siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi dapat melemahkan mentalnya, siswa dapat menarik diri dari kegiatan belajar semisal tidak mau mendengarkan ketika guru menjelaskan dan dampak yang lain adalah terganggunya hubungan antara siswa dan guru semisal siswa menyimpan rasa dendam terhadap gurunya.

Berdasarkan deskripsi data dari bab IV ditemukan setelah diterapkannya *punishment* (hukuman) memberikan dampak kepada kedisiplinan anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan semakin membaik, karena apabila siswa melakukan pelanggaran yang dirugikan tidak hanya dirinya sendiri akan tetapi juga merugikan orang lain. Contohnya dalam pelaksanaan kegiatan sholat di masjid dijumpai siswa yang rame saat kegiatan sholat sedang berlangsung maka yang menerima hukuman tidak hanya dirinya sendiri akan tetapi seluruh angkatannya yang menanggung kesalahan temannya, hal ini dilakukan karena harapan dari bapak dan ibu guru adalah agar siswa mau untuk saling peduli dan mengingatkan temanya yang melakukan kesalahan tersebut.

3. Pelaksanaan kegiatan keagamaan menjadi lebih hikmat

Di dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang artinya: *“Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.”* berdasarkan dari hadis tersebut beribadah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim, Allah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya misalnya dalam hal sholat lima waktu,

dan Allah juga memerintahkan kepada setiap orang tua apabila anak tidak mau mengerjakan shalat, maka anak telah melanggar ketentuan agama dan anak berhak untuk mendapatkan hukuman.

Berdasarkan deskripsi data dari bab IV setelah diterapkannya punishment (hukuman) hukuman juga berdampak pada jalannya kegiatan keagamaan contohnya dalam kegiatan sholat siswa menjadi lebih tenang di banding dengan sebelum di terapkannya hukuman. Terutama bagi siswa yang sudah pernah mendapatkan hukuman karena apabila ia masih mengulangi perbuatannya maka akan ada penambahan waktu hukuman dan juga denda yang harus ia bayar, dengan ini anak akan belajar mengontrol dirinya.

4. Tercapainya visi dan misi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa

Punishment (hukuman) selain merupakan bentuk tindakan terakhir yang diberikan oleh guru kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran. Diterapkannya *punishment* (hukuman) dalam pendidikan juga memiliki peran untuk mengontrol agar siswa selalu disiplin dalam mengikuti proses pendidikan khususnya dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Disiplin sendiri merupakan suatu keadaan tertib dan teratur yang harus dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, pentingnya disiplin ditanamkan kepada siswa sejak dini, dengan tujuan untuk mengarahkan siswa agar mereka belajar mengenali hal-hal baik yang merupakan persiapan pada masa dewasa.

Dengan diterapkannya *punishment* (hukuman) visi, misi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa berdasarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, disiplin dapat tercapai. Contohnya dalam mengikuti kegiatan keagamaan

tepat waktu tidak hanya karakter disiplin saja yang di tanamkan, akan tetapi nilai-nilai agama juga tertanam disana seperti sholat diawal waktu, mengaji, dan lain sebagainya.

C. Implikasi Penerapan *Punishment* Terhadap Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

Selain memberikan dampak terhadap kedisiplinan siswa, *punishment* (hukuman) juga dapat memberikan dampak terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Motivasi yaitu dorongan agar siswa tidak melakukan pelanggaran dan sekaligus memberikan efek jera bagi siswa yang telah melakukan pelanggaran. Adapun implikasi diterapkannya *punishment* (hukuman) terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo sebagai berikut:

1. Motivasi siswa untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan

Selain memberikan dampak terhadap kedisiplinan siswa, *punishment* (hukuman) juga dapat memberikan dampak terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Karena salah satu manfaat *punishment* (hukuman) adalah dapat memberikan motivasi. *Punishment* (hukuman) sebagai motivasi yaitu dorongan agar siswa tidak melakukan pelanggaran dan sekaligus memberikan efek jera bagi siswa yang telah melakukan pelanggaran. *Punishment* (hukuman) juga memiliki dampak negatif respon dimana seseorang akan berusaha menjauhi hal tersebut karena dinilai dapat merugikan dirinya.

Berdasarkan deskripsi data dari bab IV setelah di terapkannya *punishment* (hukuman) jumlah siswa yang melakukan pelanggaran dari hari ke hari mulai berkurang, motivasi dalam mengikuti kegiatan keagamaanpun semakin membaik hal ini dapat dijumpai ketika jam pelaksanaan kegiatan keagamaan tartil dan tahfiz banyak siswa yang langsung pergi ke kelas masing-masing tanpa perlu di paksa.

2. Memotivasi siswa untuk tidak mengulang kesalahan yang sama

Hukuman diadakan untuk memperoleh kebaikan, dan pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu penting bagi guru sebelum menjatuhkan hukuman pada siswa untuk mengetahui perangai siswa-siswanya sehingga dapat menghindarkan diri dari kesalahan dalam mengambil keputusan. Dari sini dengan diberikannya hukuman diharapkan siswa yang melakukan pelanggaran muncul motivasi dalam dirinya sendiri untuk kedepannya siswa akan lebih berhati-hati sebelum bertindak dan bertanggung jawab terhadap segala tindakannya. Selain bermanfaat untuk siswa yang melakukan pelanggaran, pesa ini juga untuk anak yang tidak melakukan pelanggaran.

Berdasarkan deskripsi data dari bab IV setelah di terapkannya hukuman jumlah siswa yang melakukan pelanggaran semakin berkurang hal ini karena SMP Negeri 1 Siman Ponorogo menerapkan penambahan masa hukuman sekaligus denda bagi siswa yang masih saja melakukan tindak pelanggaran.

3. Memotivasi siswa untuk mempelajari Al- Qur'an

Di dalam Al-Qur'an Allah juga menjanjikan pahala yang akan diperoleh bagi orang-orang yang beriman adalah surga, dan ancaman yang akan menimpa orang-orang kafir adalah neraka. Janji dan ancaman ini menimbulkan harapan dan rasa takut yang merupakan jaminan bagi tubuhnya dorongan yang kuat bagi diri kaum muslimin untuk melakukan amal yang baik selama hidup didunia.

Dengan diterapkannya *punishment* dalam kegiatan keagamaan siswa menjadi terpacu untuk belajar ilmu agama seperti menghafal surat-surat pendek, mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai hukum tajwid, dan sebagainya. Apabila siswa tidak

mampu untuk menghafal sesuai tugas yang diberikan oleh guru siswa tersebut akan mendapat hukuman seperti menulis surat-surat pendek dalam beberapa lembar.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dibahas dari BAB 1 sampai BAB V diatas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo dalam proses pembelajarannya selalu menerapkan *punishment* (hukuman) dalam menertibkan siswanya yang melakukan pelanggaran, karena *punishment* (hukuman) dinilai sangat efektif untuk memberikan efek jera kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran adapun bentuk-bentuk *punishment* (hukuman) yang di terapkan yaitu disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yaitu mulai pelanggaran ringan pertama-tama siswa diberikan nasihat dan arahan apabila siswa masih mengulangi pelanggaran yang sama langkah selanjutnya ialah penjatuhan vonis atau hukuman kepada siswa tersebut. Kedua untuk pelanggar sedang siswa akan diberikan nasihat, arahan, hukuman di tempat sekaligus membayar denda dalam jumlah tertentu. Ketiga untuk pelanggaran berat hukumannya sama dengan pelanggaran sedang, skors, sekaligus panggilan orang tua dan apabila siswa masih melakukan kesalahan yang sama maka siswa tersebut diminta untuk mengundurkan diri dari sekolah.
2. Implikasi diterapkannya *punishment* (hukuman) terhadap disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo sebagai berikut:
 - a. Berkurangnya jumlah siswa yang melakukan pelanggaran
 - b. Kedisiplinan anak dalam mengikuti kegiatan keagamaan semakin membaik
 - c. Pelaksanaan kegiatan keagamaan menjadi lebih hikmat

d. Tercapainya visi dan misi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa

Dari hasil penemuan data di atas, *punishment* (hukuman) 85% efektif untuk meningkatkan disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo

3. Adapun implikasi diterapkannya *punishment* (hukuman) terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo sebagai berikut:

- a. Memotivasi siswa untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan
- b. Memotivasi siswa untuk tidak mengulang kesalahan yang sama
- c. Memotivasi siswa untuk mempelajari Al- Qur'an

Dari hasil penemuan data di atas, *punishment* (hukuman) 80% efektif untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo.

B. Saran

Kepada semua pihak yang terkait baik dari siswa, bapak dan ibu guru yang berada di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo diharapkan:

1. Untuk kepala sekolah

Alangkah baiknya dalam menciptakan kedisiplinan siswa baik itu dalam mengikuti kegiatan keagamaan disekolah maupun dalam proses pembelajaran, seharusnya dapat memberikan peraturan yang tegas untuk seluruh warganya termasuk juga dengan kebijakan pengelolaan kantin sekolah, karena pada waktu jam pelajaran maupun kegiatan keagamaan sering kali dijumpai siswa yang pergi ke kantin di luar jam istirahat, kebijakan waktu untuk membuka dan menutup kantin dari pihak sekolah sangat penting untuk diperhatikan.

2. Untuk Guru

- a. Seharusnya dapat lebih tegas terlebih dalam menciptakan peraturan terkait kegiatan keagamaan dan mewujudkannya dalam bentuk tulis baik itu dalam bentuk poster maupun selogan hal itu bertujuan agar peraturan tersebut tertanam dalam diri siswa sehingga dapat mengurangi jumlah pelanggaran yang dilakukan.
- b. Seharusnya dalam menumbuhkan motivasi kedalam diri siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan, khususnya dalam kegiatan tartil dan tahfiz bapak dan ibu guru dapat memberikan target yang harus mereka capai perminggunya kepada anak agar anak terpacu untuk belajar ilmu agama, selain itu bapak dan ibu guru dapat memberikan *reward* (hadiah) kepada siswa yang telah mencapai target tersebut.

3. Untuk Siswa

Seharusnya siswa dapat mengambil hikmah dan pelajaran bahwa apa yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru merupakan salah satu bentuk perhatian dan wujud kasih sayang guru kepada siswanya agar siswa disiplin dalam mengerjakan segala hal, terutama dalam hal beribadah karena ibadah merupakan wujud keimanan seorang muslim kepada Allah SWT.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Seharusnya penulis lebih menghargai waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas akhir
- b. Seharusnya penulis memperbanyak membaca buku dan jurnal-jurnal ilmiah sebagai bekal dalam menyelesaikan tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2001.
- Al-Qur'an dan Terjemah. 3:126.
- Daryanto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 2000.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.
- Djali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2010.
- Farida, Anna. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Bandung: NUANSA CENDEKIA. 2014.
- Imran, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Wali Press. 2014.
- Mukhlison Efendi ketua tim. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi kuantitatif, kualitatif, Library, dan PTK*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). 2014.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2012.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1990.

Suhur, Sayudi “Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Az-Zahrah Palembang”. Skripsi. 2018.

Sudiran, Syarifudin Odeng, dan Wahyudinnaro, “ *Kegiatan Ekstrakuikuler Pendidikan Agama Islam di SMK Penerbangan Techno Terapan Makassar*” *Jurnal Diskursus Islam*. nomer 3. Desember. 2015.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 2007.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2018.

Wiyani, Novan Ardi. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2013.

